

LAPORAN PENELITIAN INDIVIDUAL



**REPRESENTASI  
BASUKI TJAHAJA PURNAMA (AHOK)  
DALAM MEDIA MASSA ELEKTRONIK ISLAMI  
(STUDI ANALISIS WACANA KRITIS)**

**Peneliti:**

**FAIQ AINURROFIQ, MA**

**PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)  
PONOROGO 2016**



**REPRESENTASI  
BASUKI TJAHAJA PURNAMA (AHOK)  
DALAM MEDIA MASSA ELEKTRONIK ISLAMI  
(STUDI ANALISIS WACANA KRITIS)**

Oleh:

**FAIQ AINURROFIQ, MA**

**PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) PONOROGO**

**2016**

## PENGESAHAN

Judul Penelitian : Representasi Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) Dalam Media Massa Elektronik Islami (Studi Analisis Wacana Kritis)

Jenis Penelitian : Literer

Pendekatan Penelitian : Kualitatif

Bidang Kajian : Linguistik

Peneliti : Faiq Ainurrofiq, M.A

Jangka Waktu Penelitian: 4 (empat) bulan

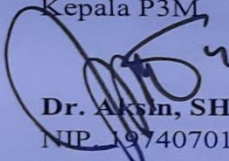
Biaya yang diperlukan : Rp. 7.000.000 (tujuh juta rupiah)

Sumber Dana : DIPA STAIN Ponorogo

Ponorogo, 19 September

2016

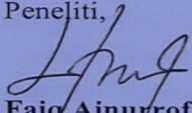
Kepala P3M

  
**Dr. Akshin, SH., M.Ag.**

NIP. 197407012005011004

198401302011011008

Peneliti,

  
**Faiq Ainurrofiq, M.A**

NIP.

Mengesahkan,  
Ketua STAIN Ponorogo

  
**Dr. Hj. S. Maryam Yusuf, M.Ag.**

NIP. 195705061983032002

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat, taufiq, dan karunia-Nya yang telah dilimpahkan sehingga penelitian ini akhirnya dapat diselesaikan. Shalawat beriring salam semoga selalu Allah curahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang merupakan cahaya jalan terang, suri tauladan dan pembimbing umatnya sepanjang masa.

Rampungnya penelitian ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Atas bantuan dan dukungan yang diberikan dalam bentuk apapun selama proses penyelesaian penelitian ini, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Ibu Dr. Hj Siti Maryam Yusuf, selaku ketua Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Ponorogo.
2. Muhlison Effendi, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Ponorogo.
3. Dr. Aksin, M.Ag selaku ketua Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Ponorogo.
4. Dr. Mamba'ul Ngadhimah, M.Ag selaku penanggung jawab bidang penelitian Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (P3M) Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Ponorogo.

5. Semua pihak yang telah rela membantu terselesaikannya penelitian ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang baik sesuai dengan jasanya. *Jaza>humulla>hu khairal Jaza>'*.

Akhir kata, penulis mengharapkan kritik konstruktif dan saran dari semua pihak untuk perbaikan penulisan selanjutnya.

Ponorogo,  
Agustus 2016

Peneliti

## ABSTRAK

Ainurrofiq, Faiq. 2016. Representasi Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) Dalam Media Massa Elektronik Islami (Studi Analisis Wacana Kritis)

Kata kunci: *representasi, eskomunikasi, eksklusi, marginalisasi, skriptualis, subtansialis.*

Sebagai seorang tokoh yang menduduki jabatan strategis Basuki Tjahaja Purnama sering diberitakan dalam berbagai media massa baik cetak maupun elektronik. Pemberitaan semakin gencar ketika Ahok digadang-gadang akan menjadi kandidat kuat untuk memenangi pemilihan gubernur Jakarta pada tahun 2017. Portal media online “islami” juga tidak ketinggalan memberitakan kiprah Ahok selama menjadi gubernur Jakarta. Pemberitaan dari media elektronik islami tentang Ahok ini menarik untuk dikaji karena berpotensi menampilkan isu etnis dan agama sebagai topik utamanya mengalahkan topik yang lain terkait dengan kinerja Ahok. Ini bisa saja terjadi karena Ahok adalah keturunan Cina dan dia berasal dari pemeluk agama minoritas di Indonesia yaitu Kristen Protestan.

Berdasarkan masalah di atas peneliti ingin menjawab dua rumusan penelitian berikut, yaitu 1) Bagaimanakah Ahok direpresentasikan dalam media massa elektronik [www.voa-islam.com](http://www.voa-islam.com), [www.arahmah.com](http://www.arahmah.com), [www.moslemforall.com](http://www.moslemforall.com), dan [www.erasmuslim.com](http://www.erasmuslim.com)? 2. Bagaimanakah cerminan ideologi media massa elektronik [www.voa-islam.com](http://www.voa-islam.com), [www.arahmah.com](http://www.arahmah.com), [www.moslemforall.com](http://www.moslemforall.com), dan [www.erasmuslim.com](http://www.erasmuslim.com) berdasarkan pada produk wacana yang digunakan untuk merepresentasikan Ahok?

Penelitian memerlukan tiga tahapan strategis yang berurutan, yaitu: penyediaan data, analisis data dan penyajian hasil analisis data. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode dokumentasi, sementara analisisnya menggunakan analisis deskriptif dengan menggunakan analisis wacana kritis sebagai pisau analisisnya, sedangkan penyajian hasil analisis data adalah dengan pemaparan informal, yaitu dengan cara menuliskan

hasil analisis tanpa menggunakan lambang-lambang atau kode-kode linguistik.

Setelah melakukan penelitian dapat diambil kesimpulan, yaitu: Dalam media elektronik islami [www.voa-islam.com](http://www.voa-islam.com), [www.arahmah.com](http://www.arahmah.com), dan [www.erasmuslim.com](http://www.erasmuslim.com) Ahok direpresentasikan secara tidak seimbang (misrepresentasi). Ahok dalam media elektronik tersebut hanya ditampilkan satu sisi saja, yaitu sisi negatifnya. Peneliti samasekali tidak bisa menemukan sisi positif dari Ahok dari wacana isi berita pada ketiga situs islami tersebut. Strategi misrepresentasi yang dipakai ketika menggambarkan Ahok adalah ekskomunikasi, eksklusi, dan marginalisasi. Sementara dalam [www.moslemforall.com](http://www.moslemforall.com) Ahok direpresentasikan secara seimbang, ada kalanya Ahok ditampilkan secara positif ada kalanya juga ditampilkan secara negatif. Bahasa yang digunakan juga apa adanya dan mencerminkan realitas yang terjadi.

Berdasarkan pada produk wacana yang dihasilkan ketika merepresentasikan Ahok dapat diketahui bahwa ideologi yang dianut oleh [www.voa-islam.com](http://www.voa-islam.com), [www.arahmah.com](http://www.arahmah.com), [www.erasmuslim.com](http://www.erasmuslim.com) adalah ideologi skriptualis. Ideologi ini lebih menekankan pada aspek legal formal ajaran agama, dalam arti hanya semata-mata bertumpu pada teks yang dijadikan sebagai pedoman baku serta kurang memiliki tempat bagi reinterpretasi. Atas dasar itulah maka produk wacana yang aktornya Ahok selalu ditampilkan dengan perspektif yang buruk karena bagi mereka secara tekstual haram hukumnya untuk memilih pemimpin non-muslim. Sedangkan situs [www.moslemforall.com](http://www.moslemforall.com) menagunut ideologi substansialis. Ideologi ini tidak terkungkung oleh nilai-nilai normatif, sehingga lebih leluasa dalam memahami teks secara terbuka dan dinamis. Pemahaman pada substansi seperti itu dapat membentuk kapasitas akomodatif terhadap realitas perbedaan. Sehingga dalam menyampaikan wacana isi berita tentang Ahok situs ini tidak langsung menghakimi dengan representasi yang negatif.

## DAFTAR ISI

Halaman Depan.....	ii
Halaman Pengesahan .....	iii
Kata Pengantar .....	iv
Abstrak.....	vii
Daftar Isi .....	viii

### **BAB I        PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Penelitian.....	3
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	4
E. Penelitian Terdahulu .....	5
F. Metode Penelitian .....	8
G. Sistematika Pembahasan .....	11

### **BAB II       REPRESENTASI DAN IDEOLOGI DALAM ANALISIS WACANA KRITIS**

A. Analisis Wacana Kritis .....	13
B. Karakteristik Analisis Wacana Kritis.....	

### **BAB III       BIOGRAFI AHOK**

A. Profil Basuki T Purnama.....	
B. Ahok dan Agamanya .....	
C. Ahok dan Masyarakat Muslim .....	
D. Kiprah Politik Ahok .....	



**BAB IV REPRESENTASI AHOK DALAM MEDIA ELEKTRONIK ISLAMI**

- A. Representasi dan Misrepresentasi dalam Analisis Wacana Kritis .....
- B. Analisis Represesntasi Ahok dalam [www.voa-islam.com](http://www.voa-islam.com) .....
- C. Analisis Represesntasi Ahok dalam [www.annah.com](http://www.annah.com) .....
- D. Analisis Represesntasi Ahok dalam [www.eramuslim.com](http://www.eramuslim.com) .....
- E. Analisis Represesntasi Ahok dalam [www.moslemforall.com](http://www.moslemforall.com) .....

**BAB V IDEOLOGI MEDIA MASSA ELEKTRONIK ISLAMI**

- A. Ideologi dalam Media Massa .....
- B. Antara Skriptalis vs Subtansialis .....
- C. Analisis Ideologi Media Elektronik Islami [www.voa-islam.com](http://www.voa-islam.com), [www.annah.com](http://www.annah.com), [www.eramuslim.com](http://www.eramuslim.com) dan [www.moslemforall.com](http://www.moslemforall.com) .....

**BAB V PENUTUP**

- A. Kesimpulan.....
- B. Saran .....

**Daftar Pustaka.....**

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Tidak dapat dipungkiri bahwa pasca era reformasi kita dapat dengan mudah mendapatkan informasi. Ini tidak lepas dari banyaknya industri media informasi dan komunikasi baik cetak maupun elektronik yang lahir di Indonesia pasca reformasi. Tumbangnya rezim lama dan semangat reformasi membawa angin segar bagi para penggiat media untuk menghasilkan berbagai pemberitaan dalam berbagai bidang. Hampir setiap saat peliputan dilakukan sehingga *updating* berita tentang ekonomi, politik, sosial, dan budaya dapat terjadi setiap waktu.

Banjirnya informasi yang disampaikan terkadang membuat pembaca bingung. Tidak jarang pembaca menemukan perbedaan pemberitaan dari subjek berita yang sama, bahkan bisa jadi antara yang satu dengan yang lainnya saling berlawanan. Pembacaan yang lebih mendalam diperlukan dalam menyikapi hal ini, dengan mencoba menelaah lebih jauh bagaimana dan mengapa berita itu dihadirkan, pembaca akan segera tahu bahwa terdapat motif politik-idiologis tertentu yang tersembunyi di balik teks-teks berita tersebut.

Dari sini tampak jelas, selain sebagai alat untuk menyampaikan berita, penilaian, atau gambaran umum tentang banyak hal, media massa juga mampu berperan sebagai institusi yang dapat membentuk opini publik, bahkan menjadi kelompok

penekan atas suatu gagasan yang harus diterima pihak lain.<sup>1</sup> Media memiliki andil besar dalam menjelaskan peristiwa dan bagaimana peristiwa itu dimaknai dan dipahami oleh masyarakat.

Lebih jauh lagi paradigma kritis berpendapat, bahwa hasil liputan berita mempunyai ciri (1) cerminan ideologi wartawan dan kepentingan sosial, ekonomi, atau politik tertentu, (2) tidak objektif, karena wartawan adalah bagian dari kelompok atau struktur sosial tertentu yang lebih besar, (3) bahasanya menunjukkan bagaimana kelompok sendiri diunggulkan dan memarjinalkan kelompok lain.<sup>2</sup>

Paradigma kritis memandang media masa bukanlah sebagai entitas yang bebas nilai. Media merupakan alat bagi kelompok yang dominan untuk menguasai dan memarjinalkan kelompok yang tidak dominan. Media masa membantu kelompok dominan menyebarkan gagasannya, mengontrol kelompok lain, dan membentuk konsensus antar anggota komunitas. Melalui media, ideologi yang dominan, baik yang buruk maupun yang baik, dapat dimapankan.<sup>3</sup>

Sebagai seorang tokoh yang menduduki jabatan strategis Basuki Tjahaja Purnama -selanjutnya disebut Ahok- sering

---

<sup>1</sup>Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), Hal., 31

<sup>2</sup>Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKIS, 2001), hal., 31-33

<sup>3</sup>*Ibid.*, hal., 36

diberitakan dalam berbagai media massa baik cetak maupun elektronik. Pemberitaan semakin gencar ketika Ahok digadagadangi akan menjadi kandidat kuat untuk memenangi pemilihan gubernur Jakarta pada tahun 2017.

Portal media online “islami” juga tidak ketinggalan memberitakan kiprah Ahok selama menjadi gubernur Jakarta. Pemberitaan dari media elektronik islami tentang Ahok ini menarik untuk dikaji karena berpotensi menampilkan isu etnis dan agama sebagai topik utamanya mengalahkan topik yang lain terkait dengan kinerja Ahok ketika memimpin Jakarta. Ini bisa saja terjadi karena Ahok adalah keturunan Cina dan dia berasal dari pemeluk agama minoritas di Indonesia yaitu Kristen Protestan. Fakta ini bertentangan dengan konsep penduduk asli (pribumi) dan pemeluk agama mayoritas penduduk Indonesia.

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, pada penelitian ini peneliti memilih teks-teks berita yang ada kaitannya dengan Ahok dalam media elektronik islami sebagai objek material dan memfokuskan pada wacana yang diproduksi dari media tersebut sebagai objek formalnya.

## **B. Batasan Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti membatasi media massa elektronik islami yang akan dijadikan objek penelitian, ini dilakukan karena banyaknya portal media elektronik *on line* islami yang bisa dengan mudah ditemukan melalui internet. Media *on line* yang akan dikaji pada penelitian ini meliputi

www.voa-islam.com, www.annah.com,  
www.moslemforall.com, dan www.erasuslim.com.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian dan batasan penelitian di atas, peneliti mengajukan rumusan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Ahok direpresentasikan dalam media massa elektronik www.voa-islam.com, www.annah.com, www.moslemforall.com, dan www.erasuslim.com?
2. Bagaimanakah cerminan ideologi media massa elektronik www.voa-islam.com, www.annah.com, www.moslemforall.com, dan www.erasuslim.com berdasarkan pada produk wacana yang digunakan untuk merepresentasikan Ahok?

### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Menyingkap representasi Ahok dalam media massa elektronik islam www.voa-islam.com, www.annah.com, www.moslemforall.com, dan www.annah.co.id.
2. Memaparkan ideologi media massa elektronik islam www.voa-islam.com, www.annah.com, www.moslemforall.com, dan www.annah.co.id berdasarkan pada produk wacana yang dihasilkan.

Setidaknya terdapat dua manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori-teori yang berkaitan dengan analisis wacana kritis. Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah kepustakaan ilmu pengetahuan dalam bidang analisis wacana kritis.

### **E. Penelitian Terdahulu**

Berikut ini adalah beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang menggunakan analisis wacana kritis sebagai pisau analisisnya, di antaranya yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mayasari, Nani Darmayanti, Sugeng Riyanto dari Universitas Padjadjaran (2013) dengan judul "*Analisis Wacana Kritis: Pemberitaan Saweran untuk Gedung KPK di Harian Umum Media Indonesia*". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan analisis wacana kritis model tiga dimensi Norman Fairclough. Tujuan dari penelitian ini adalah, (1) Mendeskripsikan aspek kebahasaan yang digunakan dalam merepresentasikan tokoh dan topik pemberitaan, (2) Mendeskripsikan hubungan antara ideologi Harian Umum *Media Indonesia* dan aspek kebahasaan yang dihasilkan, dan (3) Mendeskripsikan situasi sosial, politik, dan budaya yang melatarbelakangi aspek kebahasaan yang digunakan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek kebahasaan berupa diksi, penggunaan kalimat, dan pemilihan sumber dalam kutipan langsung yang digunakan *Media Indonesia* dalam telaah, menempatkan tokoh atau institusi khususnya Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dalam representasi yang negatif. Hal ini erat kaitannya dengan ideologi nasionalisme yang dianut oleh institusi *Media Indonesia* yang lebih membela gerakan anti korupsi melalui Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Meskipun demikian, representasi ini juga memiliki kaitan dengan kepentingan politik dari pemimpin institusi *Media Indonesia* yang menjadi pendiri dari Partai Nasional Demokrat (Nasdem) dalam melakukan pencitraan positif terhadap partai tersebut.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Mujianto (2011) Politeknik Negeri Malang dengan judul *Pertarungan kekuasaan dalam Teks Media (Studi Analisis Wacana Kritis: Kasus Mesuji dalam Koran Jawa Pos)*. Berdasarkan analisis teks berita Jawa Pos yang memuat kasus Mesuji dan sekitarnya melalui analisis ketatabahasaan, praktik kewacanaan, dan praktik sosio budaya secara simultan dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. 1) Terdapat pertarungan kekuasaan oleh pihak terlibat dalam pemberitaan kasus Mesuji dan sekitarnya, yakni Jawa Pos, Polri, masyarakat Mesuji dan sekitarnya, dan TPGF. 2) Bentuk pertarungan kekuasaan di antara keempat pihak tersebut berbeda-beda. Jawa Pos memiliki kuasa atau kekuatan dalam menghadirkan pihak yang saling bertentangan dalam kasus

Mesuji. Bentuk kekuasaan Polri adalah lembaga hukum yang merasa paling bertanggung jawab terhadap masalah ketertiban dan keamanan tidak mau diintervensi oleh pihak mana pun. 3) Bentuk kekuasaan warga masyarakat adalah perjuangan menuntut pihak-pihak yang melakukan pembunuhan dan perjuangan untuk penguasaan lahan. Sementara itu, bentuk kuasa TGPF adalah pengembangan misi pemerintah dalam penyelesaian kasus Mesuji. 4) Strategi pertarungan kekuasaan yang dilakukan oleh masing-masing pihak juga berbeda-beda. Jawa Pos dengan strategi kewacanaan yang memiliki pola partisipan dengan strategi nominalisasi menampilkan keadaan dan objek. Polri dengan strategi kewacanaan dan pola partisipan serta strategi nominalisasi dan bentuk keadaan, hanya menggambarkan keadaan, dengan tanpa menunjuk pelaku. Masyarakat Mesuji dengan strategi kewacanaan yang berpola keadaan, yang menggambarkan keadaan tanpa menyebutkan partisipan (pelaku dan objek/korban). Sementara itu, TGPF dengan strategi kewacanaan yang berpola tindakan, dengan struktur lengkap (subjek + verb + objek).

3. Penelitian dalam bentuk skripsi yang dilakukan oleh Citra Larisa dengan judul: *Analisis Wacana Kritis tentang Pemberitaan Perempuan dalam Teks Berita Tabloid Realita* (2012). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya memaknai berita tentang perempuan yang disajikan media massa dengan menggunakan teori Sara Mills. Aspek pemberitaan mencakup (1) posisi subjek dan objek dalam



teks berita tabloid Realita; (2) representasi perempuan dalam teks pemberitaan pada tabloid Realita; (3) aspek kebahasaan bagaimanakah yang dapat menunjukkan ideologi dan keberpihakan yang disajikan oleh tabloid Realita. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tabloid Realita menjadi medium yang menguntungkan posisi subjek pencerita, serta mengidentifikasi objek pencerita berdasarkan persepsi subjek. Aspek-aspek kebahasaan seperti kalimat dan diksi dapat menunjukkan nilai-nilai ideologis tertentu yang dianut tabloid Realita dan keberpihakan terhadap perempuan. Dalam teks berita tabloid Realita perempuan diposisikan sebagai objek penceritaan yang berpotensi untuk memarjinalkan perempuan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang pertama terletak pada sub bagian objek materialnya yakni jenis medianya. Pada penelitian ini empat media elektronik islami dijadikan sebagai objek pengambilan beritanya sementara pada penelitian yang pertama mengambil *Media Indonesia* sebagai objeknya. Representasi tokoh yang dijadikan objek penelitian juga berbeda, penelitian yang pertama merepresentasikan tokoh-tokoh khususnya di DPR, sementara tokoh yang direpresentasikan dalam penelitian ini adalah Gubernur DKI Jakarta, Ahok. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang kedua adalah pada aspek fokus kajian dan pengambilan beritanya. Penelitian yang kedua di atas mengambil fokus kajian pada pertarungan kekuasaan dalam media cetak *Jawa Pos*, sementara penelitian ini memfokuskan

pada aspek representasi seorang Ahok yang ada pada beberapa media elektronik islami.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif deskriptif, yaitu metode yang bertujuan memberikan deskripsi secara sistematis mengenai data, sifat-sifat, dan hubungan fenomena-fenomena yang akan diteliti.<sup>4</sup> Selain itu juga bertujuan untuk menggambarkan apa adanya, dan memahami makna di balik yang tampak.<sup>5</sup>

Sedangkan teknik analisis kualitatif pada penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis karena akan mempermudah peneliti untuk menggali produksi wacana pada berita yang ditampilkan oleh portal media elektronik islami yang ada kaitannya dengan Ahok.

### **2. Teknik Pengumpulan Data**

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik dokumentasi. Teknik ini digunakan peneliti untuk mendapatkan data berupa teks berita yang terdapat dalam [www.voa-islam.com](http://www.voa-islam.com), [www.arahmah.com](http://www.arahmah.com), [www.moslemforall.com](http://www.moslemforall.com), dan [www.eramuslim.com](http://www.eramuslim.com). Peneliti

---

<sup>4</sup>T. Fatimah Djajasudarma, *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*, Hal., 9

<sup>5</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), hal.,46

akan mengambil dua teks dari masing-masing media on line tersebut, teks-teks yang diambil dalam penelitian ini adalah teks yang membahas tentang Ahok selama tahun 2016 ini. Berita-berita yang ada kaitannya dengan Ahok kemudian dipilih yang paling representatif berdasarkan isinya.

### 3. Teknik Analisis Data

Setelah data-data tersebut dikumpulkan peneliti selanjutnya melakukan analisis data dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Tahapan pertama yang dilakukan adalah memilah, menganalisa dan mendeskripsikan elemen-elemen kebahasaan yang digunakan untuk merepresentasikan Ahok yang ada dalam teks berita. Dalam analisis aspek kebahasaan ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan linguistik. Satuan-satuan lingual yang akan dibahas secara mendalam adalah satuan kebahasaan yang paling menarik yang digunakan untuk merepresentasikan Ahok. Satuan bahasa ini meliputi, 1) kosa kata yang digunakan untuk menampilkan atau menggambarkan tokoh dalam teks. Media biasanya menggunakan kosa-kata tertentu untuk mengkatagorikan partisipan pada berita yang diproduksi. 2) tata bahasa yang digunakan dalam kalimat untuk merepresentasikan seorang tokoh. Ini digunakan untuk menganalisa posisi partisipan yang diberitakan, apakah dia sebagai pelaku atau sebagai

korban. Selain itu juga dipakai untuk mengetahui aspek informasi yang mana yang paling ditekankan oleh media untuk merepresentasikan partisipan.

- b. Selanjutnya peneliti melakukan analisis dan pembahasan mengenai ideologi yang dianut oleh masing-masing media islam elektronik berdasarkan pada wacana yang diproduksi dalam merepresentasikan Ahok. Analisis pada paradigma kritis mendasarkan diri pada penafsiran peneliti terhadap teks. Karena dengan penafsiran akan didapatkan gambaran yang lebih mendalam dan dapat menyingkap makna-makna yang ada di balik teks. Pada tahapan ini peneliti juga memerlukan analisis intertekstual guna mengetahui bagaimana media atau wartawan menampilkan liputannya jika dibandingkan dengan liputan-liputan dari pihak lain.
- c. Tahap terakhir adalah menyimpulkan hasil analisis data

#### 4. Penyajian Hasil Analisis Data

Metode penyajian hasil analisis data pada penelitian ini adalah dengan pemaparan informal, yaitu dengan cara menuliskan hasil analisis tanpa menggunakan lambang-lambang atau kode-kode linguistik.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>Tri Mastoyo Jati Kesuma, *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*, (Yogyakarta: Carasvatibooks, 2007), hal.,71

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mendapatkan hasil akhir yang sistematis dan utuh, diperlukan sistematika pembahasan dalam penelitian ini:

Bab pertama adalah pendahuluan yang di dalamnya membahas tentang latar belakang masalah penelitian, batasan penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi kerangka teori tentang analisis wacana kritis. Kerangka teori dalam bab ini mencakup tiga pembahasan yaitu analisis wacana kritis, representasi dan ideologi dalam analisis wacana kritis.

Bab ketiga membahas tentang biografi Ahok yang meliputi profil singkatnya, Ahok dan agamanya, Ahok dan pemeluk musli dan karir Ahok dalam dunia politik.

Bab keempat pemaparan data dan analisis teks-teks berita yang terdapat dalam [www.voa-islam.com](http://www.voa-islam.com), [www.arahmah.com](http://www.arahmah.com), [www.moslemforall.com](http://www.moslemforall.com), dan [www.erasuslim.com](http://www.erasuslim.com).

Bab kelima berisi analisa ideologi yang ada pada teks berita yang terdapat dalam [www.voa-islam.com](http://www.voa-islam.com), [www.arahmah.com](http://www.arahmah.com), [www.erasuslim.com](http://www.erasuslim.com) dan [www.moslemforall.com](http://www.moslemforall.com).

Bab keenam adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

## **BAB II**

### **REPRESENTASI DAN IDEOLOGI**

### **DALAM ANALISIS WACANA KRITIS**

#### **A. Analisis Wacana Kritis**

Kata wacana berasal dari kata *wacana* ‘bacaan’ dalam bahasa Sansekerta. Kata *wacana* itu kemudian masuk ke dalam bahasa Jawa Kuna dan bahasa Jawa Baru, wacana atau *wacana* atau bicara, kata, ucapan. Kata wacana dalam bahasa baru itu kemudian diserap ke dalam Bahasa Indonesia menjadi wacana ‘ucapan, percakapan, kuliah’.<sup>7</sup> Kata wacana dalam bahasa Indonesia dipakai sebagai padanan (terjemahan) kata *discourse* dalam bahasa Inggris. Secara etimologis kata *discourse* itu berasal dari bahasa Latin *discursus* ‘lari kian kemari’. Kata *discourse* itu diturunkan dari kata *discurrere*. Bentuk *discurrere* itu merupakan gabungan dari *dis* dan *currere* ‘lari, berjalan kencang’. Wacana atau *discourse* kemudian diangkat sebagai istilah linguistik. Dalam linguistik, wacana dimengerti sebagai satuan lingual (*linguistic unit*) yang berada di atas tataran kalimat.<sup>8</sup>

Menurut Douglas dalam Mulyana, istilah wacana berasal dari bahasa Sansekerta *wac/wak/vak*, yang artinya berkata, berucap. Kata tersebut kemudian mengalami perubahan bentuk menjadi wacana. Kridalaksana dalam Yose membahas bahwa

---

<sup>7</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976), hal., 1144

<sup>8</sup>Baryadi Praptomo, *Dasar-dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa* (Yogyakarta: Pustaka Gondhosuli, 2002), hal., 2

wacana adalah satuan bahasa terlengkap dalam hirarki gramatikal tertinggi dan merupakan satuan gramatikal yang tertinggi atau terbesar. Wacana direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh, seperti novel, cerpen, atau prosa dan puisi, seri ensiklopedi dan lain-lain serta paragraph, kalimat, frase, dan kata yang membawa amanat lengkap. Jadi, wacana adalah unit linguistik yang lebih besar dari kalimat atau klausa.<sup>9</sup>

Menurut Kamus Linguistik Dewan Bahasa dan Pustaka (1997) dalam Tengku Silvana Sinar, wacana diterjemahkan sebagai *discourse* yaitu unit bahasa yang lengkap dan tertinggi yang terdiri daripada deretan kata atau kalimat, sama ada dalam bentuk lisan atau tulisan, yang dijadikan bahan analisis linguistik.<sup>10</sup>

Kata wacana berasal dari kata *vacana* ‘bacaan’ dalam bahasa Sansekerta. Kata *vacana* itu kemudian masuk ke dalam bahasa Jawa Kuna dan bahasa Jawa Baru wacana atau *vacana* atau ‘bicara, kata, ucapan’. Kata wacana dalam bahasa baru itu kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi wacana ‘ucapan, percakapan, kuliah’.<sup>11</sup>

Wacana adalah 1. rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan preposisi yang satu dengan preposisi yang

---

<sup>9</sup> Yoce Aliyah, *Analisis Wacana Kritis*, (Bandung: Yrama. 2019), hal., 69

<sup>10</sup>Tengku Silvana Sinar, *Teori dan Analisis Wacana: Pendekatan Sistematis Fungsional*. (Medan: Pustaka Bangsa Press, 2008), hal., 5.

<sup>11</sup>Poerwadarminta, W. J. S.. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976), hal., 1144.

lainnya, membentuk satu kesatuan sehingga terbentuklah makna yang serasi diantara kalimat-kalimat itu; 2. kesatuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tertulis.

Secara garis besar, dapat disimpulkan pengertian wacana adalah satuan bahasa terlengkap daripada fonem, morfem, kata, klausa, kalimat dengan koherensi dan kohesi yang tinggi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tertulis ini dapat berupa ucapan lisan dan dapat juga berupa tulisan, tetapi persyaratannya harus dalam satu rangkaian dan dibentuk oleh lebih dari sebuah kalimat.

Dardjowidjojo dalam Mulyana menerangkan bahwa kajian wacana berkaitan dengan pemahaman tentang tindakan manusia yang dilakukan dengan bahasa (verbal) dan bukan bahasa (nonverbal). Hal ini menunjukkan, bahwa untuk memahami wacana dengan baik dan tepat, diperlukan bekal pengetahuan kebahasaan, dan bukan kebahasaan (umum).<sup>12</sup>

Sebagai objek kajian dan penelitian kebahasaan, wacana dapat diteliti dari berbagai segi. Analisis wacana mengkaji wacana baik dari segi internal maupun eksternalnya. Dari segi internal, wacana dikaji dari jenis, struktur, dan hubungan

---

<sup>12</sup> Mulyana, *Kajian Wacana : Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), hal., 1.



bagian-bagian wacana; sedangkan dari segi eksternal, wacana dikaji dari segi keterkaitan wacana itu dengan pembicara, hal yang dibicarakan dan mitra bicara.

Aspek-aspek yang terkandung didalam wacana menyuguhkan kajian yang sangat beragam. Penelitian tentang wacana masih banyak berkuat pada persoalan kebahasaannya secara internal. Belum banyak penelitian yang mengeksplorasi wacana dari segi eksternalnya, seperti sosial, sastra, budaya, ekonomi dan lain-lain.

Istilah analisis wacana adalah istilah umum yang dipakai di dalam berbagai disiplin ilmu dengan berbagai pengertian. Titik singgung analisis wacana adalah studi yang berhubungan dengan pemakaian bahasa. Menurut A.S Hikam dalam Eriyanto ada tiga paradigma analisis wacana dalam melihat bahasa. Pertama, pandangan *positivisme-empiris*; kedua, pandangan *konstruktivisme*; dan ketiga pandangan kritis.<sup>13</sup>

Lukmana, Aziz dan Kosasih mengatakan bahwa analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) mempunyai ciri yang berbeda dari analisis wacana yang bersifat “non-kritis”, yang cenderung hanya mendeskripsikan struktur dari sebuah wacana. Analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) bertindak lebih jauh, diantaranya dengan menggali alasan mengapa sebuah wacana memiliki struktur tertentu, yang pada

---

<sup>13</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, hal., 4-5

akhirnya akan berujung pada analisis hubungan sosial antara pihak-pihak yang tercakup dalam wacana tersebut. Analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) juga merupakan kritik terhadap linguistik dan sosiologi. Tampak adanya kurang komunikasi diantara kedua disiplin ilmu tersebut. Pada satu sisi, sosiolog cenderung kurang memperhatikan isu-isu linguistik dalam melihat fenomena sosial meskipun banyak data sosiologis yang berbentuk bahasa.<sup>14</sup>

Analisis wacana kritis menyediakan teori dan metode yang bisa digunakan untuk melakukan kajian empiris tentang hubungan-hubungan antara wacana dan perkembangan sosial dan kultural dalam domain-domain sosial yang berbeda. Tujuan analisis wacana kritis adalah menjelaskan dimensi linguistik kewacanaan fenomena sosial dan kultural dan proses perubahan dalam modernitas terkini.

Fairlough dan Wodak dalam Eriyanto berpendapat bahwa analisis wacana kritis melihat wacana pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk dari praktik sosial. Wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Praktik wacana bisa jadi menampilkan efek ideologi.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Lukmana dan E. Aminuddin Aziz dan Dede Kosasih, *Linguistik Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), hal., 12

<sup>15</sup>Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, hal., 7

Wacana memiliki dua unsur utama, yaitu unsur dalam (internal) dan unsur luar (eksternal). Unsur internal wacana berkaitan dengan aspek formal kebahasaan, sedangkan unsur eksternal wacana berkaitan dengan unsur luar bahasa, seperti latar belakang budaya pengguna bahasa tersebut. Kedua unsur itu membentuk suatu kepaduan dalam satu struktur yang utuh dan lengkap. Unsur internal wacana terdiri atas satuan kata atau kalimat. Untuk menjadi susunan wacana yang lebih besar, satuan kata atau kalimat tersebut akan bertalian dan bergabung.<sup>16</sup>

Ada tiga pandangan mengenai bahasa dalam analisis wacana. *Pertama*, diwakili oleh golongan positivisme-empiris, penganut aliran ini memandang bahwa kita tidak perlu mengetahui makna-makna subjektif atau nilai-nilai yang mendasari sebuah pernyataan, sebab yang penting adalah apakah pernyataan itu diungkapkan secara benar menurut kaidah sintaksis dan semantik. Oleh karena itu, tata bahasa, kebenaran sintaksis adalah bidang utama dari aliran positivisme-empiris tentang wacana.

*Kedua*, pandangan dari aliran konstruktivisme, pandangan aliran ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran fenomenologi. Aliran ini menolak pandangan empirisme-positivisme yang memisahkan subjek dan objek bahasa. Dalam pandangan konstruktivisme, bahasa tidak lagi dilihat sebagai

---

<sup>16</sup>Mulyana, *Kajian Wacana: Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), hal., 9.

alat untuk memahami realitas objektif belaka dan dipisahkan dari subjek yang menyampaikan pernyataan. Oleh karena itu, analisis wacana menurut aliran ini dimaksudkan membongkar maksud-maksud dan makna-makna tertentu dari sang subjek yang mengemukakan suatu pernyataan.<sup>17</sup>

*Ketiga, pandangan kritis*, pandangan ini mengoreksi pandangan konstruksionisme yang dianggap kurang sensitif pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis maupun institusional. Individu atau kelompok tidak bisa dianggap sebagai subjek yang netral dan bisa menafsirkan secara bebas sesuai pikirannya, karena sangat berhubungan dan dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat. Bahasa dalam wacana analisis model ini tidak dipahami sebagai medium yang netral yang terletak diluar diri si pembicara. Bahasa dipandang sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi-strategi di dalamnya. Oleh karena itu, analisis wacana dipakai untuk membogkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa; batasan-batasan apa yang diperkenankan menjadi wacana, perspektif yang meski dipakai, topik apa yang dibicarakan. Karena memakai perspektif kritis, analisis katagori yang ketiga ini disebut sebagai analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*), berbeda dengan model yang pertama dan

---

<sup>17</sup>Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, hal., 4-5

yang kedua yang sering disebut dengan analisis wacana (*discourse analiysis*).<sup>18</sup>

Selanjutnya, analisis Wacana Kritis dapat didefinisikan sebagai sebuah upaya untuk proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) dari seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya memiliki tujuan tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Artinya dalam suatu konteks harus disadari adanya kepentingan.<sup>19</sup>

Istilah analisis wacana sendiri adalah istilah umum yang dipakai di dalam berbagai disiplin ilmu dengan berbagai pengertian. Titik singgung analisis wacana adalah studi yang berhubungan dengan pemakaian bahasa. Bahasa yang dianalisis bukan digambarkan semata-mata dari aspek kebahasaan, melainkan juga menghubungkannya dengan konteks. Konteks yang dimaksud digunakan untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan untuk memarginalkan individu atau kelompok tertentu.<sup>20</sup>

Sesuai dengan pernyataan di atas, Lukmana, Aziz dan Kosasih mengatakan bahwa analisis wacana kritis mempunyai ciri yang berbeda dari analisis wacana yang bersifat konvensional yang cenderung hanya mendeskripsikan struktur

---

<sup>18</sup>*Ibid.*, hal., 6-7

<sup>19</sup>T. Fatimah Djajasudarma, *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian* (Bandung: PT Eresco, 2006), Hal., 49

<sup>20</sup>Aris Badara, *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012), hal., 28

dari sebuah wacana. Analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) bertindak lebih jauh, diantaranya dengan menggali alasan mengapa sebuah wacana memiliki struktur tertentu, yang pada akhirnya akan berujung pada analisis hubungan sosial antara pihak-pihak yang tercakup dalam wacana tersebut.<sup>21</sup>

Analisis wacana kritis menyediakan teori dan metode yang bisa digunakan untuk melakukan kajian empiris tentang hubungan-hubungan antara wacana dan perkembangan sosial dan kultural dalam domain-domain sosial yang berbeda. Tujuan analisis wacana kritis adalah menjelaskan dimensi linguistik kewacanaan fenomena sosial dan kultural dan proses perubahan dalam modernitas terkini.<sup>22</sup>

Fairlough dan Wodak dalam Eriyanto berpendapat bahwa analisis wacana kritis melihat wacana pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk dari praktik sosial. Wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Praktik wacana bisa jadi menampilkan efek ideologi.<sup>23</sup> Wacana dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidak berimbang antara kelas sosial, laki-laki dan perempuan, kelompok

---

<sup>21</sup>Lukmana E., Aminuddin Aziz, dan Dede Kosasih, *Linguistik Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), hal., 12

<sup>22</sup>Marianne W Jorgensen dan Louise J. Philips, *Analisis Wacana Teori dan Metode* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal., 114-116

<sup>23</sup>Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, hal., 7

mayoritas dan minoritas. Perbedaan itu direpresentasikan dalam posisi sosial yang ditampilkan.<sup>24</sup>

Analisis wacana kritis tidak dipusatkan pada kebenaran atau ketidakbenaran struktur tata bahasa atau proses penafsiran. Analisis wacana dalam paradigma kritis menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Individu tidak dianggap sebagai subjek yang netral yang bisa menafsirkan secara bebas sesuai dengan pikiran-pikirannya, karena sangat berhubungan dan dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat. Bahasa di sini tidak dipahami sebagai medium netral yang terletak di luar diri si pembicara.

Bahasa dalam pandangan kritis dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema tertentu, maupun strategi-strategi di dalamnya. Oleh karena itu, analisis wacana digunakan untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa seperti, batasan-batasan apa yang diperkenankan menjadi wacana, perspektif yang mesti dipakai, topik apa yang dibicarakan. Dengan pandangan semacam ini, wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek, dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat.

---

<sup>24</sup>Aris Badara, *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*, hal., 29

Dalam memahami wacana kita tak dapat mengabaikan konteksnya. Untuk menemukan "realitas" di balik teks kita memerlukan penelusuran atas konteks produksi teks, konsumsi teks, dan aspek sosial budaya yang mempengaruhi pembuatan teks. Dikarenakan dalam sebuah teks tidak lepas akan kepentingan yang bersifat subjektif. Di dalam sebuah teks juga dibutuhkan penekanannya pada makna (*meaning*).

Kemudian Norman Fairclough mengklasifikasikan sebuah makna dalam analisis wacana sebagai berikut: *Translation* yakni mengemukakan substansi yang sama dengan media. Artinya: Pada dasarnya teks media massa bukan realitas yang bebas nilai. Teks selalu memuat kepentingan. Teks pada prinsipnya telah diambil sebagai realitas yang memihak. Tentu saja teks dimanfaatkan untuk memenangkan pertarungan idea, kepentingan atau ideologi tertentu kelas tertentu. Sedangkan sebagai seorang peneliti memulainya dengan membuat sampel yang sistematis dari isi media dalam berbagai kategori berdasarkan tujuan penelitian.

*Interpretation* terkait dengan penafsiran pada materi yang ada, dicari latarbelakang, konteks agar dapat dikemukakan konsep yang lebih jelas. Artinya: Kita konsen terhadap satu pokok permasalahan supaya dalam menafsirkan sebuah teks tersebut kita bisa mendapat latar belakang dari masalah tersebut sehingga kemudian kita bisa menentukan sebuah konsep rumusan masalah untuk membedah masalah tersebut.



*Ekstrapolasi* menekankan pada daya pikir untuk menangkap hal dibalik yang tersajikan. Artinya pembaca harus memakai sebuah teori untuk bisa menganalisis masalah tersebut, karena dengan teori tersebut pembaca bisa dengan mudah menentukan isi dari teks yang ada. *Meaning* lebih jauh dari interpretasi dengan kemampuan integrative, yaitu inderawi, daya pikir dan akal budi.

## **B. Karakteristik Analisis Wacana Kritis**

Berikut ini karakteristik analisis wacana kritis yang disarikan oleh Eriyanto dalam bukunya *Analisis Wacana* dari tulisan Van Dijk, Fairclough, dan Wodak.

### 1. Tindakan

Wacana dipahami sebagai sebuah tindakan (*action*) yang diasosiasikan sebagai bentuk interaksi. Wacana tidak ditempatkan pada ruang tertutup dan internal. Seseorang yang berbicara atau menulis bukan ditafsirkan seperti ia menulis atau berbicara dengan dirinya sendiri, melainkan untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain. Dengan pemahaman seperti ini, terdapat beberapa konsekuensi dalam memandang wacana. Pertama, wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan, apakah untuk mempengaruhi, mendebat, membujuk, menyangga, beraksi dan sebagainya, Seseorang berbicara atau menulis mempunyai maksud tertentu, baik besar maupun kecil. Kedua, wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan

secara sadar, terkontrol, bukan sesuatu yang di luar kendali atau diekspresikan di luar kesadaran.<sup>25</sup>

## 2. Konteks

Konteks lebih luas dari sekedar teks yang dilafazkan atau yang ditulis, konteks adalah lingkungan di sekitar teks.<sup>26</sup> Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks dari wacana, seperti latar, situasi, peristiwa dan kondisi. Wacana di sini dipandang diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Mengikuti Guy Cook, analisis wacana juga memeriksa konteks dari komunikasi: siapa yang mengkomunikasikan dengan siapa dan mengapa; dalam jenis khalayak dan situasi apa; melalui medium apa; bagaimana perbedaan tipe dari perkembangan komunikasi; dan hubungan untuk setiap masing-masing pihak. Guy Cook menyebutkan ada tiga hal yang sentral dalam pengertian wacana; *teks*, *konteks*, dan *wacana*. Teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra dan sebagainya. Konteks memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa. Wacana di sini, kemudian dimaknai sebagai teks dan konteks secara bersama-sama.

---

<sup>25</sup>Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKIS, 2001), hal., 8

<sup>26</sup>Ike Revita, *Konsep-Konsep Dasar dalam Analisis Wacana*, dalam *Adabiyat*, Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, (Yogyakarta: Jurusan Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga, 2006), hal 281.

Ada beberapa konteks yang penting karena berpengaruh terhadap produksi wacana. *Pertama*, partisipan wacana, latar siapa yang memproduksi wacana, jenis kelamin, umur, pendidikan, kelas sosial, etnis, agama, dan banyak hal lain yang relevan yang dapat menggambarkan wacana. *Kedua*, setting sosial tertentu, seperti tempat, waktu, posisi pembicara dan pendengar atau lingkungan fisik adalah konteks yang berguna untuk memahami sebuah wacana.<sup>27</sup>

### 3. Historis

Pemahaman mengenai wacana teks ini hanya akan diperoleh kalau kita bisa memberikan konteks historis di mana teks itu diciptakan. Bagaimana situasi sosial politik, suasana pada saat itu. Oleh karena itu, pada waktu melakukan analisis perlu tinjauan untuk mengerti mengapa wacana yang berkembang atau dikembangkan seperti itu, mengapa bahasa yang dipakai seperti itu, dan seterusnya.<sup>28</sup>

### 4. Kekuasaan

Di dalam analisis wacana juga mempertimbangkan elemen kekuasaan dalam menganalisisnya. Setiap wacana yang muncul, dalam bentuk teks, percakapan atau apa pun, tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Analisis wacana kritis tidak membatasi dirinya pada detil teks atau struktur

---

<sup>27</sup>*Ibid*, hal., 9-10

<sup>28</sup>*Ibid*, hal., 11

wacana saja tetapi juga menghubungkan dengan kekuatan dan kondisi sosial, politik, ekonomi dan budaya tertentu. Kekuasaan itu dalam hubungannya dengan wacana, penting untuk melihat apa yang disebut sebagai kontrol. Satu orang atau kelompok bisa mengontrol kelompok yang lain melalui wacana. Kontrol di sini tidaklah harus selalu dalam bentuk fisik dan langsung tetapi juga kontrol secara mental atau psikis. Bentuk kontrol terhadap wacana tersebut dapat berupa kontrol atas konteks, atau dapat juga diwujudkan dalam bentuk mengontrol struktur wacana.

## 5. Ideologi

Idiologi memepunyai pengertian yang bertolak belakang. Secara positif, ideologi dipersepsikan sebagai suatu pandangan dunia (*worldview*) yang merepresentasikan nilai kelompok sosial tertentu untuk membela dan memajukan kepentingan-kepentingan mereka. Adapun secara negatif, ideologi dilihat suatu kesadaran palsu, yaitu suatu kebutuhan untuk melakukan penipuan dengan cara memutarbalikkan pemahaman orang mengenai realitas sosial.<sup>29</sup>

Dalam hal ini wacana dipandang sebagai medium kelompok yang dominan guna mempersuasi dan mengkomunikasikan kepada khalayak produksi kekuasaan dan dominasi yang mereka miliki, sehingga tampak absah dan benar. Ideologi dari kelompok dominan hanya efektif jika

---

<sup>29</sup>Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Hal., 61

didasarkan pada kenyataan bahwa anggota komunitas termasuk yang didominasi menganggap hal tersebut sebagai kebenaran dan kewajaran.

Ideologi dimaksudkan untuk mengatur tindakan praktik individu atau anggota suatu kelompok. Ideologi akan membuat anggota dari suatu kelompok bertindak dalam situasi yang sama, dapat menghubungkan masalah mereka, dan memberikan kontribusi dalam membentuk solidaritas dan kohesi di dalam kelompok. Dalam persepsi ini ideologi mempunyai beberapa implikasi penting. *Pertama*, ideologi secara inheren bersifat sosial, tidak personal atau individual, ia membutuhkan share di antara anggota kelompok, organisasi atau kolektivitas dengan orang lainnya. Hal yang *disharekan* tersebut, bagi anggota kelompok digunakan untuk membentuk solidaritas dan kesatuan langkah dalam bertindak dan bersikap. *Kedua*, ideologi meskipun bersifat sosial, ia digunakan secara internal di antara anggota kelompok atau komunitas. Oleh karena itu, ideology tidak hanya menyediakan fungsi koordinatif dan kohesi tetapi juga membentuk identitas diri kelompok, membedakan dengan kelompok lain.

Ideologi di sini bersifat umum, abstrak, dan nilai-nilai yang terbagi dalam anggota kelompok menyediakan dasar bagaimana masalah harus dilihat. Dengan pandangan semacam ini, wacana lalu tidak dipahami sebagai sesuatu yang netral dan berlangsung secara alamiah, karena dalam setiap wacana selalu terkandung ideologi untuk mendominasi dan berebut pengaruh.

Oleh karena itu, analisis wacana tidak bisa menempatkan bahasa secara tertutup, tetapi harus melihat konteks terutama bagaimana ideologi dari kelompok-kelompok yang ada tersebut berperan dalam membentuk wacana. Dalam teks berita misalnya dapat dilihat apakah teks yang muncul tersebut pencerminan dari ideologi seseorang, apakah dia feminis, antifeminis, kapitalis, sosialis, radikal, moderat dan sebagainya.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup>Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, hal., 13-14

## **BAB III**

### **BIOGRAFI AHOK**

#### **A. Profil Basuki T Purnama**

Basuki lahir di Manggar, Belitung Timur pada 29 Juni 1966 sebagai keturunan Tionghua-Indonesia dari suku Hakka. Ahok tercatat sebagai putra pertama Alm. Indra Tjahaja Purnama dan Buniarti Ningsih. Ketika lahir sebenarnya nama Ahok sesungguhnya hanya Basuki saja. Namun setelah duduk di bangku SMA namanya ditambahi dengan nama depan ayahnya yakni Indra.

Saat kecil, Basuki Tjahaja Purnama dipanggil Banhok oleh ayahnya. “Ban” berarti puluhan ribu dan “Hok” berarti belajar. Gabungan dari kedua kata tersebut adalah belajar segala bidang. Ini karena ayahnya ingin anaknya untuk tidak pernah berhenti untuk belajar sehingga menjadi anak yang sukses. Semenjak itu Basuki T Purnama lantas dikenal luas dengan nama Ahok.

Masa kecil Ahok lebih banyak dihabiskan di sekitar Manggar tepatnya di desa Gantung, desa Laskar Pelangi, Belitung Timur. Ia kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas (SMU) dan perguruan tinggi di Jakarta dengan memilih Fakultas Teknologi Mineral jurusan Teknik Geologi Universitas Trisakti. Setelah menamatkan pendidikannya dan mendapat gelar Sarjana Teknik Geologi (Insiyur geologi) pada tahun 1989, Basuki pulang kampung—menetap di Belitung dan mendirikan perusahaan CV Panda yang bergerak dibidang

kontraktor pertambangan PT Timah. Menggeluti dunia kontraktor selama dua tahun, Basuki menyadari betul hal ini tidak akan mampu mewujudkan visi pembangunan yang ia miliki, karena untuk menjadi pengelolah mineral selain diperlukan modal (investor) juga dibutuhkan manajemen yang profesional.

Ahok kemudian memutuskan kuliah S-2 dan mengambil bidang manajemen keuangan di Sekolah Tinggi Manajemen Prasetiya Mulya Jakarta. Mendapat gelar *Master in Bussiness Administrasi (MBA)* atau Magister Manajemen (MM) membawa Basuki diterima kerja di PT Simaxindo Primadaya di Jakarta, yaitu perusahaan yang bergerak dibidang kontraktor pembangunan pembangkit listrik sebagai staf direksi bidang analisa biaya dan keuangan proyek. Karena ingin konsentrasi pekerjaan di Belitung, pada tahun 1995 Basuki memutuskan untuk berhenti bekerja dan pulang ke kampung halamannya.

Pada tahun 1992 Basuki mendirikan PT Nurindra Ekapersada sebagai persiapan membangun pabrik Gravel Pack Sand (GPS) pada tahun 1995. Bagi Basuki, pabrik yang berlokasi di Dusun Burung Mandi, Desa mengkubang, Kecamatan Manggar, Belitung Timur ini diharapkan dapat menjadi proyek percontohan bagaimana mensejahterakan stakeholder (pemegang saham, karyawan, dan rakyat) dan juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi Pendapatan Asli Daerah Belitung Timur dengan memberdayakan sumber daya mineral yang terbatas. Di sisi lain diyakini PT Nurindra



Ekapersada memiliki visi untuk menghasilkan sumber daya manusia yang tangguh.

Berangkat dari visi seperti itulah pada tahun 1994, Basuki didukung oleh seorang tokoh pejuang kemerdekaan Bapak alm Wasidewo untuk memulai pembangunan pabrik pengolahan pasir kwarsa pertama di Pulau Belitung dengan memanfaatkan teknologi Amerika dan Jerman. Pembangunan pabrik ini diharapkan juga memberikan harapan besar menjadi cikal bakal tumbuhnya suatu kawasan industri dan pelabuhan samudra dengan nama KIAK (Kawasan Industri Air Kelik).

## **B. Ahok dan Agamanya**

Seperti telah kita ketahui, agama Ahok adalah kristen. Ditinjau dari tata ibadah dan jenis khotbahnya Ahok termasuk dalam jama'ah kristen Eropa. Perlu diketahui kristen Eropa dianggap lebih akademis dan dinamis daripada kristen Amerika. Saat khotbah pendeta-pendeta gereja Eropa mengkaji al-Alkitab lebih akademik dan mendalam daripada gereja di Amerika. Di eropa pengkajian Alkitab dilakukan dengan komprehensif, isinya dianalisis, begitu juga konteks budaya pada saat alkitab ditulis dan aspek sejarahnya. Sementara di Amerika "khotib"nya lebih rileks dalam menyampaikan khotbah, sesekali diselengi cerita, bernyanyi, dan bersenda gurau. Ahok sendiri menyatakan kalau dirinya adalah seorang reformis, sevisi dengan kristen Eropa.

Ahok termasuk orang kristen yang rajin membaca kitab sucinya. Setiap pagi ia tidak lupa membaca Alkitab dan berdoa

sekitar setengah jam. Ahok sudah menghatamkan membaca Alkitab lebih dari 20 kali. Setiap enam tahun sekali ia mengganti Alkitab lamanya dengan yang baru karena yang lama sudah penuh dengan catatan-catatan.

Perlu dicatat di sini bahwa jarang sekali orang kristen yang religius di Indonesia ini yang memilih menjadi politikus. Orang-orang seperti ini cenderung memilih menjadi aktivis gereja. Secara umum mereka ini cenderung taat dan penurut. Ini berbeda dengan Ahok, ia sangat dinamis dan mampu menempatkan dirinya sesuai dengan akal sehatnya.

Dalam sesi wawancara Ahok sering sekali menggunakan kata pasti, karakter ini muncul karena Ahok yakin dalam menjalani kesehariannya Tuhan selalu memimpin dan menolong. Ia yakin bahwa Tuhan akan membantunya secara sistematis jika ia bekerja dengan-Nya dan membengun dunia dalam persepsi-Nya.

Dalam menjalani hidup dan aktivitas di dunia politiknya Ahok banyak memperoleh inspirasi dari kitab sucinya. Konon, mengapa Ahok termasuk orang yang anti sogok-menyogok itu karena Ahok mendapatkan inspirasi dari kisah Yesus yang gagal dalam voting head to head dengan Barabas, Yesus pada saat itu sudah memberikan “bantuan sosial” kepada masyarakat, namun tetap saja Ia gagal, padahal lawan Yesus pada waktu, Barabas adalah orang jahat. Kegagalan Yesus ini kemudian dijadikan model kampanye oleh Ahok. Ia tidak pernah membawa

sembako atau bantuan yang lain saat kampanye, bagi Ahok yang penting adalah melakukan pendidikan politik.<sup>31</sup>

Salah satu ajaran Kristen yang paling mempengaruhi Ahok adalah ajaran tentang *charity vs justice*. Ahok berpendapat bahwa Gereja lebih banyak melakukan *charity* daripada *justice*, yaitu memberikan bantuan secara musiman saja tanpa memberikan solusi bagaimana menuntaskan problem yang melatari kenapa sebuah masalah terjadi. Sementara Ahok berusaha menggabungkan antara *charity vs justice*, selain memberi bantuan ia juga berusaha mencari solusi agar tidak timbul lagi masalah yang sama.<sup>32</sup>

Dalam menjalankan tugasnya sebagai politisi Ahok melakukan pemisahan yang tegas antara agama dan pekerjaannya. Ini membawa konsekwensi pro dan kontra di kalangan umat Kristen sendiri, tak semua umat kristiani suka kepada Ahok. Sebagian umat kristiani tidak suka bagaimana cara Ahok mengekspresikan dan menghayati imannya, sementara dari pihan non-kristiani tak bisa terima bahwa pemimpin mereka yang mayoritas muslim adalah seorang yang beragama Kristen. Namun seperti biasa Ahok tidak peduli dengan pro kontra tersebut, yang terpenting baginya adalah kerja yang benar, bersih, transparan, dan rasional.

---

<sup>31</sup>Meicky Shoreamanis Penggabean, *Akal Politik Sehat Ahok*, (Jakarta: Naura Media, 2016), hal., 194

<sup>32</sup>*Ibid.*, hal.,195

Ahok menyatakan bahwa keterlibatannya dalam politik terjadi karena Tuhan. Oleh karena itu ia lebih memilih mengabdikan dirinya kepada Tuhan dan sesamanya daripada kepada agamanya. Ahok berujar kalau jabatan dan kekuasaan itu Tuhan yang memberikan dan Tuhan juga yang mengambil. Keyakinan ini membuat Ahok tidak resah kehilangan jabatannya. Bahkan ia meminta masyarakat untuk memilih pemimpin yang lain ketika suatu saat nanti ada calon gubernur yang dianggap lebih baik darinya dan lebih layak memimpin Jakarta.

### **C. Ahok dan Masyarakat Muslim**

Terpilihnya Ahok sebagai bupati Belitung Timur periode 2005-2010 mementahkan tradisi lama yang sudah mengakar dalam jagat perpolitikan tanah air. Standarnya seorang pemimpin haruslah orang yang berasal dari agama mayoritas daerah tersebut, namun pada waktu itu Ahok bisa menang meskipun ia berada di basis zona mayoritas masyumi. Bagi Ahok acuan untuk pemimpin daerah adalah kewarganegaraannya dan bukan agamanya, seperti yang sudah tertulis dalam undang-undang.

Ahok sendiri begitu terbuka terhadap Islam, ia setuju dengan konsep Islam yang memberi rahmat dan kebaikan bagi seluruh umat manusia atau *rahmatan lil alamin*. Ketika menjadi bupati Belitung Timur, Ahok sempat diprotes kalangan gereja karena ia lebih memperhatikan kepentingan pembengunan masjid daripada gereja. Ahok menjelaskan kebijakannya itu dengan argumen bahwa umat Islam di Belitung Timur pada saat

itu sekitar 93% dan mereka butuh banyak masjid, oleh karena itu perlu mendapatkan sokongan dari pemerintah. Ia menganjurkan kepada umat kristiani untuk swadaya sendiri jika ingin membangun rumah ibadahnya karena mereka dianggap lebih mapan dari sisi ekonomi.<sup>33</sup>

Di Jakarta sempitnya masjid membuat Ahok mendorong para marbot untuk melaporkan keberadaan lahan kosong atau bangunan yang sudah lama terbengkalai kepada lurah atau camat. Kalau ada lahan kosong di sekitar masjid Ahok akan membelinya sesuai dengan harga pasaran Jakarta. Ahok menegaskan pengalokasian dana khusus untuk pembelian tanah, pembangunan ruang terbuka hijau, dan perluasan masjid. Ahok juga mendukung para marbot untuk menjadi duta masjid, menurutnya marbot adalah tugas yang mulia bukan cuma mengurus masjid. Sebagai wujud apresiasi Ahok kepada marbot ia memberangkatkan beberapa marbot untuk umroh ke tanah suci, selain itu Ahok juga memberikan asuransi kesehatan kepada marbot dan guru ngaji.

Ahok juga mempunyai hubungan baik dengan tokoh-tokoh Islam. Salah satunya adalah Gus Dur. Selain itu Ahok juga tumbuh dewasa berada di lingkungan yang mayoritas muslim. Maka Ahok cukup paham dengan prinsip-prinsip dan istilah baku ajaran Islam. Ini membuatnya percaya diri ketika tampil menyinggung perilaku beragama, termasuk ke dalam agamanya sendiri.

---

<sup>33</sup>*Ibid.*, 207

Saat menjadi calon bupati Belitung Timur Ahok pernah diminta untuk masuk Islam oleh saudaranya, menurut saudaranya untuk menjadi calon bupati kekurangan Ahok hanya satu yaitu belum mengucapkan kalimat syahadat. Ajakan yang sama juga pernah diterima oleh Ahok ketika hendak maju menjadi wakil gubernur Jakarta. Lagi-lagi Ahok tidak mau memperjual belikan Agama demi kepentingan politik. Ahok menolak karena ia yakin bahwa dirinya belum mendapatkan hidayah dari Tuhan.

Hidayah adalah sesuatu yang diyakini Ahok berasal dari tuhan. Oleh karena itu walau banyak orang meminta Ahok untuk pindah agama dan meyakinkannya dengan bahwa itu bisa memuluskan karirnya dengan tegas Ahok menyatakan menolak hal tersebut. Ahok lebih memilih menjadi kafir daripada ia beragama namun munafik. Pernyataan ini ia sampaikan ketika meresmikan patung Gus Dur kecil di Taman Amir Hamzah Jakarta. Pada momen itu Ahok juga menyinggung seandainya ia dimuallafkan Gus Dur kemungkinan 80% ia bisa masuk Islam. Namun dalam kesempatan lain Ahok menjelaskan ia sampai mati pun tidak akan masuk Islam jika islamnya seperti islamnya orang-orang FPI.

Ahok memang mempunyai sejarah khusus dengan FPI. Ahoklah pejabat pertama yang dengan lantang ingin membubarkan FPI. Dalam hal ini Ahok dinilai sebagai orang yang nekat saat memancing perseteruan dengan FPI. Menurut Ahok FPI bukanlah Front pembela Islam, namun Front Perusak

Islam karena mempermalukan orang Islam. Pernyataan itu disampaikan oleh Ahok di depan puluhan anggota Majelis Ulama Indonesia. Dalam pertemuan tersebut Ahok mengungkapkan ketidaksukaanya dengan sepak terjang FPI, Ahok menegaskan ketidak sukannya dengan FPI ini semata-mata urusan politik bukan agama oleh karena itu Ahok memohon agar ia tidak dijadikan musuh Islam.<sup>34</sup>

#### **D. Kiprah Politik Ahok**

Sebagai pengusaha di tahun 1995 ia mengalami sendiri pahitnya berhadapan dengan politik dan birokrasi yang korup. Pabriknya ditutup karena ia melawan kesewenang-wenangan pejabat. Sempat terpikir olehnya untuk hijrah dari Indonesia ke luar negeri, tetapi keinginan itu ditolak oleh sang ayah yang mengatakan bahwa satu hari rakyat akan memilih Ahok untuk memperjuangkan nasib mereka.

Dikenal sebagai keluarga yang dermawan di kampungnya, sang ayah yang dikenal dengan nama Kim Nam, memberikan ilustrasi kepada Ahok. Jika seseorang ingin membagikan uang 1 milyar kepada rakyat masing-masing 500 ribu rupiah, ini hanya akan cukup dibagi untuk 2000 orang. Tetapi jika uang tersebut digunakan untuk berpolitik, bayangkan jumlah uang di APBD yang bisa dikuasai untuk kepentingan rakyat. APBD kabupaten Belitung Timur saja mencapai 200 milyar di tahun 2005.

---

<sup>34</sup>*Ibid.*, hal., 216

Bermodal keyakinan bahwa orang miskin jangan lawan orang kaya dan orang kaya jangan lawan pejabat (Kong Hu Cu), keinginan untuk membantu rakyat kecil di kampungnya, dan juga kefrustasian yang mendalam terhadap kesemenamaan pejabat yang ia alami sendiri, Ahok memutuskan untuk masuk ke politik di tahun 2003.

Pertama-tama ia bergabung dibawah bendera Partai Perhimpunan Indonesia Baru (PPIB) yang saat itu dipimpin oleh Dr. Sjahrir. Pada pemilu 2004 ia mencalonkan diri sebagai anggota legislatif. Dengan keuangan yang sangat terbatas dan model kampanye yang lain dari yang lain, yaitu menolak memberikan uang kepada rakyat, ia terpilih menjadi anggota DPRD Kabupaten Belitung Timur periode 2004-2009.

Selama di DPRD ia berhasil menunjukkan integritasnya dengan menolak ikut dalam praktik KKN, menolak mengambil uang SPPD fiktif, dan menjadi dikenal masyarakat karena ia satu-satunya anggota DPRD yang berani secara langsung dan sering bertemu dengan masyarakat untuk mendengar keluhan mereka sementara anggota DPRD lain lebih sering “mangkir”.

Setelah 7 bulan menjadi anggota DPRD, muncul banyak dukungan dari rakyat yang mendorong Ahok menjadi bupati. Maju sebagai calon Bupati Belitung Timur di tahun 2005, Ahok mempertahankan cara kampanyenya, yaitu dengan mengajar dan melayani langsung rakyat dengan memberikan nomor telfon genggamnya yang juga adalah nomor yang dipakai untuk berkomunikasi dengan keluarganya. Dengan cara ini ia mampu



mengerti dan merasakan langsung situasi dan kebutuhan rakyat. Dengan cara kampanye yang tidak “tradisional” ini, yaitu tanpa politik uang, ia secara mengejutkan berhasil mengantongi suara 37,13 persen dan menjadi Bupati Belitung Timur periode 2005-2010. Padahal Belitung Timur dikenal sebagai daerah basis Masyumi, yang juga adalah kampung dari Yusril Ihza Mahendra.

Bermodalkan pengalamannya sebagai pengusaha dan juga anggota DPRD yang mengerti betul sistem keuangan dan budaya birokrasi yang ada, dalam waktu singkat sebagai Bupati ia mampu melaksanakan pelayanan kesehatan gratis, sekolah gratis sampai tingkat SMA, pengaspalan jalan sampai ke pelosok-pelosok daerah, dan perbaikan pelayanan publik lainnya. Prinsipnya sederhana: jika kepala lurus, bawahan tidak berani tidak lurus. Selama menjadi bupati ia dikenal sebagai sosok yang anti sogokan baik di kalangan lawan politik, pengusaha, maupun rakyat kecil. Ia memotong semua biaya pembangunan yang melibatkan kontraktor sampai 20 persen. Dengan demikian ia memiliki banyak kelebihan anggaran untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat.

Kesuksesan ini terdengar ke seluruh Bangka Belitung dan mulailah muncul suara-suara untuk mendorong Ahok maju sebagai Gubernur di tahun 2007. Kesuksesannya di Belitung Timur tercermin dalam pemilihan Gubernur Babel ketika 63 persen pemilih di Belitung Timur memilih Ahok. Namun sayang, karena banyaknya manipulasi dalam proses

pemungutan dan penghitungan suara, ia gagal menjadi Gubernur Babel.

Dalam pemilu legislatif 2009 ia maju sebagai caleg dari Golkar. Meski awalnya ditempatkan pada nomor urut keempat dalam daftar caleg (padahal di Babel hanya tersedia 3 kursi), ia berhasil mendapatkan suara terbanyak dan memperoleh kursi DPR berkat perubahan sistem pembagian kursi dari nomor urut menjadi suara terbanyak.

Selama di DPR, ia duduk di komisi II. Ia dikenal oleh kawan dan lawan sebagai figur yang apa adanya, vokal, dan mudah diakses oleh masyarakat banyak. Lewat kiprahnya di DPR ia menciptakan standard baru bagi anggota-anggota DPR lain dalam anti-korupsi, transparansi dan profesionalisme. Ia bisa dikatakan sebagai pioner dalam pelaporan aktivitas kerja DPR baik dalam proses pembahasan undang-undang maupun dalam berbagai kunjungan kerja. Semua laporan bisa diakses melalui websitenya.

Sementara itu, staf ahlinya bukan hanya sekedar bekerja menyediakan materi undang-undang tetapi juga secara aktif mengumpulkan informasi dan mengadvokasi kebutuhan masyarakat. Saat ini, salah satu hal fundamental yang ia sedang perjuangkan adalah bagaimana memperbaiki sistem rekrutmen kandidat kepala daerah untuk mencegah koruptor masuk dalam persaingan pemilukada dan membuka peluang bagi individu-individu idealis untuk masuk merebut kepemimpinan di daerah.

Ahok berkeyakinan bahwa perubahan di Indonesia bergantung pada apakah individu-individu idealis berani masuk ke politik dan ketika di dalam berani mempertahankan integritasnya. Baginya, di alam demokrasi, yang baik dan yang jahat memiliki peluang yang sama untuk merebut kepemimpinan politik. Jika individu-individu idealis tidak berani masuk, tidak aneh kalau sampai hari ini politik dan birokrasi Indonesia masih sangat korup. Oleh karena itu ia berharap model berpolitik yang ia sudah jalankan bisa dijadikan contoh oleh rekan-rekan idealis lain untuk masuk dan berjuang dalam politik. Sampai hari ini ia masih terus berkeliling bertemu dengan masyarakat untuk menyampaikan pesan ini dan pentingnya memiliki pemimpin yang bersih, transparan, dan profesional.

Di tahun 2006, Ahok dinobatkan oleh Majalah TEMPO sebagai salah satu dari 10 tokoh yang mengubah Indonesia. Di tahun 2007 ia dinobatkan sebagai Tokoh Anti Korupsi dari penyelenggara negara oleh Gerakan Tiga Pilar Kemitraan yang terdiri dari KADIN, Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara, dan Masyarakat Transparansi Indonesia. Melihat kiprahnya, kita bisa mengatakan bahwa berpolitik ala Ahok adalah berpolitik atas dasar nilai pelayanan, ketulusan, kejujuran, dan pengorbanan; bukan politik instan yang sarat pencitraan.

Tahun 2012 nama Ahok kian mencuat karena dipilih Joko Widodo (Jokowi) sebagai calon wakil gubernur DKI Jakarta

yang diusung PDI-P dan Gerindra, setelah melalui dua tahap Pemilukada, akhirnya pasangan Jokowi-Basuki ditetapkan sebagai pemenang dan dilantik sebagai Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta periode 2012-2017 pada 15 Oktober 2012.

## **BAB IV**

### **REPRESENTASI AHOK DALAM MEDIA ELEKTRONIK ISLAMI**

#### **A. Representasi dan Misrepresentasi dalam Analisis Wacana**

Dalam pemberitaan media terkadang dijumpai penggambaran yang tidak sesuai dengan kenyataannya atau ditampilkan tidak sebagaimana mestinya. Melalui media, seseorang, kelompok atau gagasan dapat digambarkan secara lebih unggul melebihi yang lainnya atau sebaliknya seseorang atau suatu kelompok digambarkan secara marginal. Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam representasi. Pertama, bagaimana seseorang atau kelompok atau ide itu digambarkan, apakah hanya yang buruk saja, atautkah yang baik saja atau seimbang antara yang baik dan buruk. Kedua, bagaimana representasi itu ditampilkan, dengan kata, kalimat, bantuan gambar, foto, atau kelompok lain.

Pengkajian makna tertentu dalam wacana media dapat memanfaatkan pendekatan visi inibertujuan mengungkap aspek-aspek ideologi yang mendasari dan membentuk perspektif pemberitaan media masa. Seperti yang diterangkan Van Dijk tentang analisis wacana media, berikut dipaparkan strategi penyajian informasi (SPI) dan bentuk-bentuk ekspresi bahasa sebagai sarana merepresentasikan suatu peristiwa.

### *1. Strategi Penyajian Informasi*

Dalam wacana tulis atau teks, perspektif dibangun sejak penulis memutuskan apa yang dipilih sebagai tema dalam tulisannya. Tema merupakan apa yang dipakai penulis sebagai titik tolak permulaan tulisannya. Pemilihan tema tertentu sebagai titik tolak pembicaraan akan mendasari pengembangan tulisannya lebih lanjut dan membawa konsekuensi pada masuknya informasi-informasi tertentu, baik berupa keadaan, kejadian, atau peristiwa serta partisipan-partisipan yang relevan.

Selain pilihan tema, perspektif juga dibangun melalui pemilihan judul. Judul wacana berbeda dengan topik, judul dalam hal ini berfungsi sebagai upaya tematisasi. Upaya tematisasi menggunakan judul ini selain menjadi titik tolak pengembangan mengenai informasi yang relevan dengan tulisan, juga memiliki titik tolak membatasi tafsiran makna dari informasi yang dikembangkan dalam isi berita.

### *2. Bentuk Bentuk Ekspresi Bahasa*

Perspektif dalam produksi bahasa ternyata tidak hanya dapat diamati keberadaannya dalam struktur wacana tetapi dapat juga diamati dalam struktur yang lebih rendah dari wacana. Perspektif suatu ideologi dipengaruhi secara sistematis pada pemilihan bentuk-bentuk ekspresi linguistik baik pada tatanan leksikal (kosakata), sintaksis (kalimat) dan wacana seperti pemakaian kosakata, sistem ketransitifan, struktur

nominalisasi, modalitas, tindak tutur, metafora, dan struktur informasi.

*a. Kosakata*

Pemakaian kosakata bukan semata persoalan teknis tetapi sebagai praktik ideologi. Pilihan kata dalam suatu teks menandai secara sosial dan ideologis bidang pengalaman yang berbeda dari penulisannya baik berupa nilai eksperimental, nilai relasional, dan nilai ekspresif. *Nilai eksperimental* berkaitan dengan pengetahuan dan keyakinan yang dibawakan oleh kata-kata tersebut. Nilai rasional berkaitan dengan dengan hubungan-hubungan sosial yang tercipta oleh kata tersebut. *Nilai ekspresif* berkaitan dengan pemilihan atau evaluasi tentang sesuatu yang dicerminkan oleh kata tersebut.

*b. Sistem Ketransitifan*

Menurut Fowler bahasa dipandang sebagai model yang menghubungkan antara objek dan peristiwa. Terdapat tiga model transitifitas yaitu *transitif, intransitive dan relasional*. Dalam model transitif berhubungan dengan proses melihat suatu tindakan dan bagian-bagian lain sebagai akibat suatu tindakan. “*Polisi memukul mahasiswa*” adalah bentuk transitif. Polisi sebagai aktor yang menyebabkan suatu tindakan melakukan sesuatu “memukul”. Model intransitif seorang aktor dihubungkan dengan suatu proses tetapi tanpa menjelaskan atau menggambarkan akibat atau objek yang dikenai. “*Polisi menembak*”, “*Polisi mengamankan*”. Sedangkan model relasional menggambarkan sama-sama kata benda. “*Korban*

*Polisi itu adalah seorang ayah dari seorang balita*”. Hubungan juga bersifat *atributi*, benda dihubungkan dengan kata sifat untuk menunjukkan kualitas atau penilaian tertentu. Misalnya *“Polisi itu sangat garang”*

#### c. Struktur Nominalisasi

Nominalisasi adalah transformasi sintaksis secara radikal dalam suatu klausa, yang memiliki konsekuensi struktural yang luas dan memberikan kesempatan menyampaikan ideologi. Dalam bahasa Indonesia predikat verba direalisasikan secara sintaksis menjadi nomina. Salah satunya dilakukan dengan memberi imbuhan “pe-an”. Kata memperkosakan menjadi perkosaan, membunuh menjadi pembunuhan, menembak menjadi penembakan.

#### d. Modalitas

Modalitas diartikan sebagai komentar atau sikap yang berasal dari teks, baik secara eksplisit atau implisit diberikan oleh penulis terhadap apa yang dilaporkan, yakni keadaan, peristiwa, dan tindakan. Modalitas memiliki peluang besar untuk digunakan jurnalis dalam membangun perspektif pemberitaan yang mempengaruhi opini pembaca. Dengan modalitas, penulis dapat memasukkan pandangan pribadi atau institusinya ke dalam proposisi yang ditulisnya melalui pilihan modalitas. Modalitas sebagai komentar atau sikap penulis yang tertuang dalam teks dibagi menjadi empat yaitu (1) kebenaran, (2) keharusan, (3) izin, (4) keinginan. Contoh berikut modalitas yang menyiratkan pespektif pemberitaan.



#### e. Tindak Tutar

Bentuk ekspresi bahasa yang dapat digunakan untuk menunjukkan perbedaan perspektif adalah elemen-elemen interpersonal seperti tindak tutur (*Speech acts*). Pandangan yang melandasi tindak tutur, jika orang mengatakan sesuatu, orang akan melakukan sesuatu untuk tuturan itu. Hal itu merupakan aspek dalam fungsi interpersonal bahasa.

#### f. Metafora

Menurut Aristoteles seperti yang dikutip Abdul Wahab, metafora merupakan ungkapan kebahasaan yang menyatakan ungkapan kebahasaan yang menyatakan hal-hal yang bersifat umum untuk hal-hal yang bersifat khusus dan sebaliknya. Metafora digunakan sebagai ungkapan kebahasaan yang maknanya tidak bisa dijangkau secara langsung dari lambang karena makna yang dimaksud terdapat pada predikasi ungkapan kebahasaan itu. Artinya, metafora merupakan pemahaman pengalaman sejenis hal yang dimaksudkan untuk perihal lain. Metafora digunakan jurnalis untuk membangun perspektif dalam surat kabar.

John fiske mengemukakan paling tidak ada tiga tahapan yang dilakukan oleh wartawan dalam merepresentasi realitas atau objek. *Pertama*, tahap rekonstruksi peristiwa yang ditandakan (*encode*) sebagai sebuah realitas. Dalam tahap ini penggambaran realitas dalam bahasa tulis dapat menggunakan dokumen, wawancara, transkrip dan sebagainya. Sedangkan dalam televisi seperti pakaian, makeup, perilaku, gerak-gerik,

ekspresi, dan sebagainya. *Kedua*, tahap representasi, yakni tahap bagaimana realitas itu digambarkan. Dalam bahasa tulis perangkat yang digunakan pada tahapan ini bisa berupa kata-kata, kalimat, atau proposisi tertentu. *Ketiga*, tahap bagaimana peristiwa tersebut diorganisir ke dalam konvensi-konvensi yang diterima secara ideologis. Pada tahap ini representasi tidak bisa dihindari dari kemungkinan pengaruh ideologi yang ada dan diyakini oleh masyarakat, seperti liberalism, kapitalisme, patriarki, matriarki dan lain sebagainya.<sup>35</sup>

Sarana yang digunakan dalam melakukan representasi adalah dengan bahasa. Objek berita ditampilkan baik atau buruk pertama-tama menggunakan bahasa. Melalui bahasalah berbagai tindak representasi tersebut ditampilkan oleh media dan dihadirkan dalam pemberitaan.

Ada dua cara media memaknai realitas yaitu: pertama, memilih fakta, proses memilih fakta ini didasarkan pada asumsi wartawan tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif. Dari sisi ini jelas bahwa proses pemilihan fakta ini tidak semata-mata dari bagian teknis jurnalistik, tetapi juga praktik representasi. Yakni dengan cara dan strategi tertentu media secara tidak langsung telah mendefinisikan realitas. Dengan demikian pemilihan realitas tertentu dengan mengesampingkan realitas yang lain secara tidak langsung telah melakukan bentukan realitas tertentu kepada khalayak. Selanjutnya, akan

---

<sup>35</sup>Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, hal., 114

terjadi legitimasi dan delegitimasi kelompok-kelompok yang terlibat dalam pertarungan yang diakibatkan oleh pemilihan realitas yang didistribusikan kepada khalayak.

Kedua, menuliskan fakta, proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan kepada khalayak dengan menggunakan bahasa. Pemilihan bahasa yang dipilih pada hakikatnya bukan sekedar proses teknis jurnalistik saja, tetapi juga merupakan proses representasi. Bahasa yang digunakan tidak hanya memfokuskan pada masalah tertentu tetapi juga menggiring pembaca pada cara berfikir dan keyakinan tertentu. Dengan kata lain, kata-tata yang dipakai dapat membatasi seseorang melihat perspektif lain, menyediakan aspek tertentu dari suatu peristiwa dan mengarahkan kepada khalayak bagaimana harus memahami peristiwa.<sup>36</sup>

Penggambaran yang tidak sesuai dengan fakta yang ada pada objek berita disebut dengan misrepresentasi. Sangat mungkin dalam suatu berita orang, suatu kelompok, idea atau gagasan digambarkan secara buruk dan tidak sesuai dengan faktanya. Misrepresentasi ini dalam analisis wacana dibagi menjadi empat macam, yaitu:

1. Ekskomunikasi

Eskomunikasi terkait dengan bagaimana seseorang atau suatu kelompok dikeluarkan dari pembicaraan publik.

---

<sup>36</sup>*Ibid.*, hal., 116-117

Dalam kasus seperti ini misrepresentasi terjadi ketika objek berita tidak diperkenankan untuk berbicara. Ia dianggap tidak ada, tidak penting, tidak mempunyai peran meskipun sebenarnya mempunyai hubungan dengan peristiwa yang diberitakan. Adanya ekskomunikasi dalam pemberitaan membawa dua konsekwensi yaitu partisipan wacana hanya dibatasi pada pihak sendiri. Pihak lain bukan berarti tidak ditampilkan tetapi ditampilkan dengan perspektif sendiri. Salah satu cara yang digunakan oleh pihak media dalam ekskomunikasi ini melalui kehadiran dan penghilangan suatu kelompok dan berbagai identitasnya. Konsekwensi berikutnya adalah penggambaran pihak lain selalu dalam perspektif pihak sendiri.<sup>37</sup>

## 2. Eksklusi

Eksklusi berhubungan dengan bagaimana seseorang atau suatu kelompok dikucilkan dalam pemberitaan. Mereka diajak bicara tetapi dipandang sebagai yang lain, mereka buruk dan bukan dari golongan kita. Di sini ada suatu sikap yang diwakili oleh wacana yang menyatakan bahwa kita baik dan sementara mereka buruk. Ada dua bentuk pengucilan suatu kelompok atau gagasan dalam sebuah pemberitaan, pertama, melakukan pembatasan apa yang bisa dan tidak bisa didiskusikan, siapa yang boleh dan tidak boleh membicarakannya. Kedua, membuat klasifikasi mana

---

<sup>37</sup>*Ibid.*, hal., 121-122

yang baik dan mana yang buruk, mana yang bisa diterima dan mana yang tidak bisa diterima.<sup>38</sup>

### 3. Marjinalisasi

Ada empat strategi yang digunakan media dalam praktik marjinalisasi dalam pemberitaan. Pertama, melalui penghalusan makna (eufimisme) yaitu pemakaian bahasa secara halus guna menjaga kesopanan dan norma-norma. Kata eufimisme ini banyak dipakai oleh media, yang menjadi masalah ketika penghalusan ini merambah pada realitas yang buruk, yang memalukan, seperti kemiskinan, korupsi dan kelaparan. Dengan memakai kata yang eufimis realitas yang secara kasar buruk bisa berubah menjadi halus dan akibatnya khalayak tidak mampu melihat kenyataan yang sesungguhnya. Eufimisme banyak dipakai untuk menyebut tindakan kelompok dominan kepada masyarakat bawah, sehingga dalam banyak hal bisa menipu, terutama menipu masyarakat bawah. Kedua, pemakaian bahasa pengasaran (disfemisme), jika eufimisme menggambarkan realitas dengan bahasa yang halus, sebaliknya disfemisme menggambarkan realitas menjadi kasar. Kalau eufimisme banyak dipakai untuk menyebut tindakan yang dilakukan untuk kelompok dominan, disfemisme umumnya banyak dipakai untuk menyebut tindakan yang dilakukan masyarakat bawah. Ketiga, labelisasi, labeling merupakan perangkat bahasa yang digunakan oleh mereka yang berada

---

<sup>38</sup>*Ibid.*, hal., 122-124

di kelas atas untuk menundukkan lawan-lawannya. Labeling akan membawa cap yang buruk pada pihak lawan, selain itu pihak yang memproduksinya bisa juga melakukan tindakan tertentu kepada lawannya. Keempat, stereotipe, adalah penyamaan sebuah kata yang menunjukkan sikap-sikap negatif atau positif (umumnya negatif) dengan orang, kelas, atau perangkat tindakan. Stereotype termasuk praktik representasi yang menggambarkan sesuatu dengan penuh prasangka, konotasi yang negatif dan bersifat subjektif. Pada intinya stereotip merupakan praktik penggambaran yang buruk bagi seseorang atau suatu kelompok tertentu oleh pihak lain.<sup>39</sup>

#### 4. Delegitimasi

Delegitimasi adalah representasi yang berhubungan dengan bagaimana peran seseorang atau suatu kelompok yang dianggap tidak sah. Legitimasi berhubungan dengan pertanyaan apakah seseorang merasa absah, merasa benar, dan mempunyai dasar pembenar tertentu ketika melakukan suatu tindakan. Praktik delegitimasi menekankan bahwa hanya kelompok sendiri (kita) yang benar, sedangkan kelompok lain tidak benar, tidak layak, dan tidak absah. Delegitimasi dilakukan dengan beberapa cara yaitu: pertama, umumnya dilakukan dengan otoritas dari seseorang, apakah itu intelektual, ahli tertentu, atau pejabat. Otoritas itu menekankan bahwa hanya mereka yang layak berbicara,

---

<sup>39</sup>*Ibid.*, hal., 124-127

merasa absah, dan punya otoritas intelektual tertentu. Kedua, menggunakan wacana yang dianggap legitimate yakni menggunakan pernyataan yang didukung oleh alasan formal, yuridis atau berbaur ilmiah.<sup>40</sup>

## **B. Analisis Represesntasi Ahok dalam www.voa-islam.com**

Pada laman www.voa-islam.com dapat dijumpai berbagai macam berita yang aktornya adalah Basuki Cahya Purnama alias Ahok. Ada banyak teks berita yang ditemukan ketika peneliti mencari berita pada laman tersebut dengan kata kunci Ahok. Dalam penelitian ini, tentu tidak semua berita akan dianalisis satu persatu, tetapi peneliti memilih secara acak beberapa berita yang dicurigai terdapat misrepresentasi yang digunakan oleh media dalam menggambarkan subjek beritanya. Berikut ini adalah analisis beberapa teks berita yang diambil dari www.voa-islam.com

### **1. Analisis wacana berita 1 www.voa-islam.com.**

Analisis judul wacana berita:

*Nihilnya Kinerja Ahok, Peneliti: DKI Jakarta Miliki Pengangguran Terbesar Setelah Banten.*

Strategi yang digunakan wartawan media www.voa-islam.com pada pemilihan judul tersebut merepresentasikan betapa Ahok sama sekali tidak melakukan perbaikan sama sekali ketika memimpin Jakarta. Frase *Nihilnya Kinerja Ahok* pada awal

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, hal., 127-130

judul tersebut dipilih guna menunjukkan bahwa Ahok tidak mempunyai peran, Ia dianggap tidak ada, tidak penting. Dari sini jelas adanya misrepresentasi dengan menggunakan strategi ekskomunikasi dengan menampilkan subjek berita dengan perspektif sendiri, yakni penggambaran seorang gubernur yang kinerjanya dianggap nol.

Analisis isi wacana berita:

Pemilihan judul pada wacana berita 1 didukung dengan argumentasi pada isi berita yang dikemukakan oleh “peneliti”. Peneliti ini menyatakan bahwa warga Jakarta semakin ke sini semakin miskin ketika dipimpin oleh Ahok. Pendapat ini dikuatkan dengan ditampilkannya prosentase penduduk miskin Jakarta sebanyak 8,36% atau nomor dua se-Indonesia setelah propinsi Banten 8,85%. Peneliti ini juga mengemukakan data-data tentang penduduk miskin Jakarta yang terus bertambah pada tahun 2012 sebanyak 363.200 dan menjadi 398.920 pada tahun 2015 atau meningkat hampir 10%. Dihadirkannya “pengamat” atau “ahli” dalam memaparkan data-data pada isi wacana berita ini digunakan untuk melegitimasi keabsahan dan kebenaran data tersebut. Dengan demikian pembaca digiring untuk mempercayai data-data tersebut dan akhirnya misi merepresentasikan Ahok sebagai pemimpin yang gagal seakan-akan masuk akal, ilmiah dan memang benar adanya.

Seperti pada wacana judul, pada isi teks berita Ahok sebagai aktor tidak diberi ruang sama sekali, dalam wacana berita ini ia dianggap tidak ada, tidak penting dan tidak mempunyai peran



dalam membangun Jakarta. Penggambaran ini termasuk dalam misrepresentasi dengan strategi ekskomunikasi. Di sini aktor ditampilkan dengan perspektif media itu sendiri tanpa diberi ruang sedikitpun, sehingga penggambaran aktor hanya sesuai dengan perspektif media.

## **2. Analisis wacana berita 2 [www.voa-islam.com](http://www.voa-islam.com)**

Analisis judul wacana berita:

*Selain Banyak Indikasi Penyalahgunaan, Daya Serap Anggaran Ahok Terburuk dari Pemimpin Sebelumnya.*

Strategi pemilihan wacana dalam judul pada teks berita tersebut menunjukkan adanya misrepresentasi dengan bentuk penggambaran pemimpin yang paling buruk daripada pemimpin yang lainnya. Dari judul ini, representasi Ahok hanya ditampilkan yang buruk saja. Frase *banyak indikasi penyalahgunaan* pada judul di atas menunjukkan banyaknya kesalahan yang dilakukan oleh Ahok ketika menjalankan roda pemerintahan. Frase tersebut juga bisa dimaknai jika Ahok adalah pemimpin korup dan semena-mena dalam membelanjakan anggaran. Selain itu, penggunaan kata *terburuk* yang dikikuti frase *pemimpin sebelumnya* menunjukkan perbandingan mutlak bahwa Ahok adalah pemimpin yang paling buruk sepanjang sejarah kepemimpinan Jakarta.

Analisis isi wacana berita:

Strategi yang digunakan dalam misrepresentasi Ahok yang dilakukan oleh media [www.voa-islam.com](http://www.voa-islam.com) kali ini dengan

model stereotipe yakni praktik representasi yang menggambarkan sesuatu dengan penuh prasangka dan konotasi yang negatif. Pada intinya stereotip merupakan praktik penggambaran yang buruk bagi seseorang atau suatu kelompok tertentu oleh pihak lain.<sup>41</sup> Penggambaran tersebut jelas terlihat dari isi berita yang banyak berisi prasangka tentang kegagalan Ahok sebagai Gubernur DKI Jakarta, kegagalan tersebut hanya dilihat dari satu indikator saja yakni realisasi belanja daerah (APBD) yang sangat rendah bahkan menurut media ini terendah se-Indonesia. Selain itu, isi berita menunjukkan kecurigaan adanya indikasi penyalahgunaan anggaran selama Ahok menjadi gubernur. Meskipun telah jelas bahwa tidak terdapat bukti yang jelas telah terjadi penyalahgunaan anggaran yang dilakukan oleh Ahok ketika memimpin Jakarta.

### **3. Analisis wacana berita 3 [www.voa-islam.com](http://www.voa-islam.com)**

Analisis judul wacan berita:

*Melawan Ahok, Seperti Muadzin yang Mengumandangkan Adzan.*

Dalam pemilihan wacana judul berita ini wartawan [www.voa-islam.com](http://www.voa-islam.com) merepresentasikan Ahok sebagai musuh yang harus dilawan, perlawanan yang dilakukan harus total, seakan seperti layaknya *muadzin* yang mengumandangkan azan setiap hari, paling tidak lima kali dalam sehari, atau dapat dikatakan tidak

---

<sup>41</sup>Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, hal., 126-127

ada hari tanpa melawan Ahok. Dari sini jelas, terjadi praktik misrepresentasi dalam penggambaran Ahok pada judul berita. Strategi misrepresentasi dengan menggunakan metafora ini secara strategis digunakan wartawan sebagai landasan berfikir, alasan pembenar, dan dipakai untuk memperkuat pesan utama.<sup>42</sup> Perumpamaan yang digunakan dalam wacana judul tersebut memberikan label pada Ahok sebagai musuh yang mengindikasikan barang siapa melawannya akan mendapatkan pahala seperti pahala mengumandangkan azan. Azan sebagai simbol agama Islam yang dijadikan metafora ini juga bertujuan untuk mendapatkan legitimasi dari agama, sehingga melawan Ahok seakan melakukan perjuangan atas nama agama Islam yang dapat mendatangkan pahala.

Analisis isi wacana berita:

*Head line* berita ini terkait dengan adanya rencana gerakan demo besar yang akan dilakukan oleh para ulama, habaib, kiai, tokoh masyarakat dan berbagai elemen masyarakat, antara lain dari GMJ (Gerakan Masyarakat Jakarta), Mudzakaroh Ulama dan Habaib, Majelis Tinggi Bersyariah, FBR (Forum Betawi Rempuk), FUI (Forum Umat Islam), DDII (Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia) Pusat. Agenda demo ini adalah menuntut agar Ahok segera dipenjarakan.

Untuk mendapatkan simpati, pihak penyelenggara demo ini berusaha meyakinkan masyarakat dengan banyaknya

---

<sup>42</sup>Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, hal., 8

dukungan dari para tokoh agama seperti ulama, kiai, dan habaib pada kegiatan tersebut. Para ulama, habaib, kiai dan para tokoh yang ditampilkan dalam teks berita guna mendukung gerakan ini antara lain, Kiai Facharur Rozi (Ketua GMJ), Habib Riziq Shihab (Imam Besar FPI), Kiai Rasyid Abdullah Syafi'i (Pemimpin ponpes Asy-Syafiiyah), Kiai Luthfi Hakim (Ketua FBR), Kiai Maulana Kemal Yusuf (Ketua Majelis Syariah NU DKI), Kiai Kholil Ridwan (Pimpinan DDII Pusat), Mohamad al-Khattah (Sekjen FUI), Kiai Munawir, dan sejumlah tokoh lainnya.

Sebagian tokoh agama tersebut kemudian memberikan representasi dengan strategi marginalisasi dengan labelisasi negatif pada sosok Ahok dengan menggunakan perangkat bahasa yang kasar (disfemisme). Ini terlihat dalam pilihan kosa kata yang dipilih pada wacana berita yang menggambarkan Ahok sebagai seorang penjajah, musuh islam, tidak manusiawi, bengis, dan korup. Labelisasi ini bertujuan untuk mengajak pembaca agar tidak lelah, letih, capek, bahkan putus asa untuk mengakhiri kekuasaan Ahok sebagai Gubernur DKI.

Bentuk strategi marginalisasi lain yang ada dalam teks wacana berita ini adalah stereotipe yakni penggambaran seorang Ahok dengan konotasi yang negatif dan bersifat subyektif.<sup>43</sup> Konotasi negatif ini tampak dari wacana yang mengarah pada sosok Ahok yang seakan menjadi musuh

---

<sup>43</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, hal., 127

bersama umat Islam, sehingga semua masyarakat muslim harus bersatu melawan dan melengserkan Ahok dari tampuk kepemimpinannya. Perlawanan terhadap Ahok dengan menggunakan simbol-simbol agama Islam ini seakan seperti jihad yang dimetaforkan dengan orang yang menolong agama Allah, dan orang seperti ini pasti akan ditolong-Nya, dan Allah mengokohkan kedudukannya di muka bumi.

### **C. Analisis Represesntasi Ahok dalam [www.arringmah.com](http://www.arringmah.com)**

#### **1. Analisis wacana berita 1 [www.arringmah.com](http://www.arringmah.com).**

Analisis judul wacana berita:

##### *Kinerja Ahok Dipertanyakan*

Ahok sebagai aktor dalam judul wacana berita di atas digambarkan sebagai gubernur yang kinerjanya dianggap tidak memuaskan. Adanya kinerja yang dipertanyakan menunjukkan kalau program-program kerja Ahok selama memimpin Jakarta dianggap tidak berhasil. Pemilihan judul dengan kalimat *kinerja Ahok dipertanyakan* dengan tanpa memerinci kinerja pada aspek tertentu menunjukkan kalau Ahok gagal pada semua aspek kinerja di pemerintahan DKI Jakarta. Strategi ini menunjukkan adanya marginalisasi dengan menggunakan representasi yang buruk pada kinerja Ahok. Labelisasi seperti ini akan membawa cap yang buruk sehingga akan ada banyak celah yang bisa dimanfaatkan oleh pihak lain untuk melakukan tindakan tertentu untuk “melawan” Ahok.

Analisis isi wacana berita:

Isi wacana berita dengan judul *Kinerja Ahok Dipertanyakan* menggunakan strategi generalisasi dalam menggambarkan kinerja Ahok. Isi teks berita menunjukkan tidak adanya persoalan ibu kota yang selesai selama Ahok menjadi Gubernur, tidak tampak adanya perubahan ke arah yang lebih baik dalam masalah kemacetan lalu lintas, ancaman banjir, dan kesenjangan ekonomi, hal ini mengindikasikan adanya representasi yang tidak seimbang pada aktor. Ahok sebagai aktor tidak diberi ruang sama sekali oleh wartawan, padahal tidak bisa dipungkiri ada perkembangan yang signifikan dalam aspek tertentu ketika Ahok menjabat, seperti pembangunan, organisasi pemerintahan, akuntabilitas anggaran, dan kebersihan lingkungan. Namun, dalam wacana berita ini Ia dianggap tidak ada, tidak penting dan tidak mempunyai peran dalam membangun Jakarta. Penggambaran ini termasuk dalam misrepresentasi dengan strategi ekskomunikasi. Di sini aktor ditampilkan dengan perspektif media itu sendiri tanpa diberi ruang sedikitpun, sehingga penggambaran aktor sesuai dengan perspektif pihak [www.annah.com](http://www.annah.com). Perspektif yang ditampilkan pada wacana penggambaran aktor kemudian didukung dengan data yang juga diambil dari lembaga survei yang sesuai dengan pandangan wartawan [www.annah.com](http://www.annah.com) yang menyatakan tingkat kepuasan warga Jakarta terhadap kinerja Ahok rendah.

## **2. Analisis wacana berita 2 [www.annah.com](http://www.annah.com).**

Analisis judul berita:

*Menghadapi Pilgub, Fitra: Ahok Mulai Ketakutan.*

Strategi representasi yang digunakan dalam menggambarkan judul berita tersebut adalah dengan menggunakan strategi labelisasi. Pemilihan kalimat *Ahok mulai ketakutan* mengindikasikan adanya pelabelan aktor yang semula terlihat sangat percaya diri mendapatkan simpati rakyat dan memenangi pilgub kini mulai merasakan ketakutan. Kata takut sendiri mempunyai arti merasa gentar menghadapi sesuatu yang dianggap akan mendatangkan bencana.<sup>44</sup> Kata *ketakutan* ini dipilih untuk meruntuhkan image atau cap aktor (Ahok) yang selama ini dikenal sangat berani, ceplas-ceplos dan tidak takut dengan segala ancaman. Pelabelan ini bertujuan mengarahkan kepada khalayak bahwa Ahok sudah mulai khawatir dengan peluangnya menjadi gubernur kembali pada pilgub mendatang, sehingga wacana ini dapat mempengaruhi keyakinan dan militansi para pendukungnya.

Analisis isi wacana berita:

Ahok pada *headline* berita ini digambarkan dengan calon gubernur yang sudah mulai ketakutan untuk menghadapi Pilgub DKI Jakarta 2017. Indikator ketakutan itu tampak ketika Ahok ingin ketentuan yang mewajibkan calon petahana cuti di masa kampanye dihapus. Dalam isi wacana berita dijelaskan bahwa apa yang dilakukan Ahok ini merupakan tindakan yang tidak tepat. Oleh karena itu FITRA mengkritik keras langkah Ahok

---

<sup>44</sup>Suharto dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2015), Hal., 518

yang mengajukan *judicial review* atau uji materi ke Mahkamah Konstitusi (MK). Penggunaan frase *mengkritik keras* yang digunakan wartawan [www.annah.com](http://www.annah.com) menunjukkan apa yang dilakukan oleh Ahok adalah perbuatan yang fatal dan perlu diingatkan dengan kritikan keras. Selain direpresentasikan dengan orang yang mulai takut, Ahok juga digambarkan dengan orang yang salah. Kesalahan Ahok di sini terkait pengajuan *judicial review* tentang ketentuan wajib cuti bagi cagub petahana, meskipun pada hakikatnya siapa pun berhak untuk mengajukan *judicial review*. Dari sini tampak jelas terdapat misrepresentasi dengan menggunakan strategi marginalisasi terhadap aktor. Marginalisasi aktor pada wacana isi berita ini termasuk dalam jenis labelisasi dengan perangkat bahasa yang digunakan untuk menggiring khalayak pembaca agar tidak mendukung apa yang dilakukan aktor ketika ia melakukan *judicial review*.

### **3. Analisis wacana berita 3 [www.annah.com](http://www.annah.com)**

Analisis judul wacana berita:

*Tolak Cuti Kampanye, Etika Bernegara Ahok Dipertanyakan.*

Pada judul berita tersebut Ahok direpresentasikan sebagai pejabat negara yang dianggap menyalahi etika bernegara karena menolak cuti pada masa kampanye. Kalimat *etika bernegara ahok dipertanyakan* mengarah pada adanya tata nilai yang dilanggar oleh Ahok. Penggunaan kalimat tersebut dalam wacana judul termasuk dalam strategi wacana marginalisasi dengan menggunakan teknik pengasaran makna (*disfemisme*).



Kalimat itu menunjukkan adanya tindakan tidak etis sehingga tindakan menolak cuti yang dilakukan oleh Ahok terkesan melanggar etika. Oleh karena itu, khalayak seharusnya tidak mendukung upaya Ahok.

Analisis isi wacana berita:

Gubernur DKI Jakarta Basuki (Ahok) dalam wacana berita ini pertama direpresentasikan apa adanya sebagai orang yang mempunyai hak konstitusional untuk mengajukan pengujian undang-undang Pilkada. Dalam bagian wacana teks yang lain, Ahok direpresentasikan sebagai aktor yang kurang memiliki etika ketatanegaraan, karena sebagai seorang Gubernur Ahok seharusnya memposisikan dirinya sebagai pelaksana undang-undang bukan malah hendak menyoal ketentuan yang diatur dalam undang-undang karena semenjak dilantik sebagai Gubernur DKI Jakarta, Ahok sudah mengucapkan sumpah untuk menjalankan segala peraturan perundang-undangan. Aturan yang sudah ada seharusnya bukan untuk dipersoalkan, melainkan semata-mata untuk dijalankan oleh Ahok. Strategi representasi dalam menggambarkan Ahok di sini sebagai seorang tokoh yang kurang beretika karena dianggap tidak taat dan patuh dengan undang-undang dan melanggar sumpah yang telah ia ikrarkan ketika dilantik. Representasi ini termasuk dalam kategori marginalisasi dengan menggunakan labelisasi. Labelisasi membawa kesan yang buruk kepada aktor untuk itu apa yang dilakukan oleh aktor sebaiknya tidak perlu didukung.

#### **D. Analisis Represesntasi Ahok dalam www.erasuslim.com**

Pada laman www.erasuslim.com ditemukan banyak berita yang meliput Ahok sebagai aktor utamanya. Berikut ini adalah beberapa analisis representasi Ahok pada situs www.erasuslim.com.

##### **1. Analisis wacana berita 1 www. erasuslim.com**

Analisis judul wacana berita:

*Dianggap Bencana, Warga Kali Anyar DKI Adakan Doa Bersama Tolak Bala Ahok.*

Pemilihan wacana judul berita ini merepresentasikan Ahok sebagai bala yang mengundang terjadinya bencana. Dalam bahasa Indonesia bala bisa berarti bencana, kecelakaan, malapetaka dan kemalangan.<sup>45</sup> Tampak sangat jelas terjadi misrepresentasi dalam menggambarkan Ahok pada wacana judul tersebut. Strategi misrepresentasi yang digunakan adalah marginalisasi dengan perangkat disfemisme dan stereotipe. Stereotipe dalam judul tersebut terlihat dalam pemilihan kata *bala Ahok* yang menggambarkan seorang Ahok dengan konotasi yang buruk dibaratkan sebagai bencana yang melanda di tengah-tengah warga, terutama warga Kali Anyar.<sup>46</sup> Pemilihan kata *bala Ahok* juga mengindikasikan adanya pengasaran terhadap aktor, Ahok digambarkan sebagai sosok

---

<sup>45</sup>Suharto dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Hal., 70

<sup>46</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, hal., 127

yang buruk dan angker yang bisa mengundang musibah sehingga harus diusir dengan doa bersama.

Analisis judul wacana berita:

Doa bersama ini muncul karena respon warga Kali Anyar yang merasa sudah bosan dengan kepemimpinan Ahok yang pongah dan arogan. Mereka menganggap bahwa ahok telah meminggirkan rakyat dari ruang demokrasi. Misrepresentasi yang digunakan wartawan dalam wacana berita ini adalah eskomunikasi, ini terkait dengan bagaimana seseorang aktor dikeluarkan dari pembicaraan publik. Dalam kasus seperti ini misrepresentasi terjadi ketika aktor tidak diperkenankan untuk berbicara. Ia dianggap tidak ada, tidak penting, tidak mempunyai peran meskipun sebenarnya mempunyai hubungan dengan peristiwa yang diberitakan. Adanya eskomunikasi dalam pemberitaan membawa dua konsekwensi yaitu partisipan wacana hanya dibatasi pada pihak sendiri. Selain eskomunikasi, wartawan juga menggunakan labelisasi dalam mempresentasikan Ahok, ahok digambarkan sebagai sosok yang pongah dan arogan yang tidak memberi kesempatan kepada rakyat.

## **2. Analisis wacana berita 2 [www.erasuslim.com](http://www.erasuslim.com)**

Analisis judul wacana berita:

*KIARA: Ahok Banyak Bohong Saat Bersaksi di Pengadilan Tipikor*

Strategi penggambaran yang digunakan dalam merepresentasikan Ahok pada wacana judul berita di atas adalah labelisasi yaitu membawa cap yang buruk pada aktor. Perangkat bahasa yang digunakan wartawan dalam melakukan labelisasi dengan menggunakan frasa *banyak bohong*. Frasa itu mengindikasikan Ahok yang sering berbohong, kebohongan-kebohongan yang dilakukan Ahok berlangsung ketika bersaksi di pengadilan tipikor.

Analisis isi wacana berita:

Pada wacana teks isi berita, selain diberi label suka berbohong lantaran dianggap berlindung di balik alasan-alasan yang tidak prinsipil saat beri kesaksian, Ahok juga dicap sebagai gubernur yang korup karena telah melakukan penyalahgunaan kekuasaan terkait dengan reklamasi yang menguntungkan pihak korporasi. Oleh karena itu, tidak ada alasan KPK tidak menangkap Ahok. Selain labelisasi, misrepresentasi dalam isi wacana berita ini menggunakan strategi eskomunikasi. Aktor sama sekali tidak dilibatkan dalam isi wacana berita, ini berdampak pada penggambaran yang berasal dari satu pihak saja sehingga representasi yang muncul menjadi tidak seimbang.

### **3. Analisis wacana berita 3 [www.erasuslim.com](http://www.erasuslim.com)**

Analisis judul wacana berita:

*Bercanda di Istana Negara, Ahok Tak Tahu Sopan Santun.*

Strategi misrepresentasi yang digunakan dalam judul tersebut adalah labelisasi. Ahok pada judul tersebut dicap sebagai

gubernur yang tidak tahu sopan santun karena Ahok bercanda di istana negara. Labelisasi yang dilakukan wartawan kali ini sedikit berlebihan, hanya karena bercanda seseorang sudah dianggap tidak tahu sopan santun. Labelisasi ini bertujuan untuk memberikan citra yang buruk pada aktor, sehingga diharapkan para pembaca tidak bersimpati pada aktor dan akhirnya tidak memberikan dukungan kepada aktor.

Analisis isi wacana berita:

Isi wacana berita dengan judul *Bercanda di Istana Negara, Ahok Tak Tahu Sopan Santun* menunjukkan gambaran Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) yang dinilai tidak memiliki sopan santun. Karena ia bercanda dengan Menteri Kelautan dan Perikanan Susi Pudjiastuti saat pelantikan Suhardi Alius sebagai Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) di Istana Negara. Ahok pada saat itu melontarkan guyonan kepada Susi agar tidak merokok di istana negara. Candaan Ahok ini kemudian dibalas dengan kepalan tangan dari Susi. kejadian ini kemudian dianggap oleh salah seorang Riano P. Ahmad salah seorang kader Partai Persatuan Pembangunan sebagai tindakan yang tidak tahu sopan santun. Praktik misrepresentasi yang ada pada wacana teks ini menggunakan strategi labelisasi dan eksklusivitas. Ahok pada isi wacana teks tersebut dicap sebagai gubernur yang tidak tahu sopan santun, pada sisi lain pelabelan ini dilakukan oleh pihak tertentu, dalam hal ini politisi PPP yang notabene tidak senang kepada Ahok, di sinilah terjadi

misrepresentasi dengan strategi eksklusif dengan melakukan pembatasan pada penggambaran aktor yang hanya dilakukan oleh pihak tertentu yang sesuai dengan perspektif media tersebut.

### **E. Representasi Ahok dalam [www.moslemforall.com](http://www.moslemforall.com)**

Ada banyak berita yang mengangkat Ahok sebagai aktornya dalam laman [www.moslemforall.com](http://www.moslemforall.com). Namun jika dibandingkan dengan tiga situs islami yang dibahas sebelumnya, jumlah berita yang membahas Ahok pada situs ini jauh lebih sedikit. Berita-berita terkait Ahok dalam situs [www.moslemforall.com](http://www.moslemforall.com) kebanyakan merujuk dari [www.kompas.com](http://www.kompas.com) dan [www.detik.com](http://www.detik.com). Berikut analisis representasi Ahok dari laman [www.moslemforall.com](http://www.moslemforall.com).

#### **1. Analisis wacana berita 1 [www.moslemforall.com](http://www.moslemforall.com)**

Analisis judul wacana berita:

*Kelompok Masyarakat Bela Gubernur DKI Jakarta.*

Ahok dalam judul tersebut digambarkan sebagai seorang gubernur yang dibela oleh masyarakat. Munculnya pembelaan dari kelompok masyarakat menunjukkan adanya apresiasi positif atas kinerja Ahok. Wacana pada judul tersebut merepresentasikan Ahok sebagai sosok yang baik sehingga apa yang ia lakukan patut didukung.

Analisis isi berita:

Pada wacana isi berita dijelaskan adanya pembelaan dari Kelompok yang mengatasnamakan diri sebagai Aliansi Masyarakat Resah Dewan Perwakilan Rakyat (AMAR DPR). Pembelaan ini terkait dengan pengajuan hak angket oleh DPRD DKI Jakarta kepada Gubernur DKI Jakarta Basuki “Ahok” Tjahaja Purnama. Menurut ketua aliansi, partai politik telah melanggar Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2008 tentang Parpol, khususnya Pasal 11 ayat 1 tentang fungsi dan sarana partai politik. Parpol seharusnya melakukan pendidikan politik, membentuk iklim kondusif bagi persatuan bangsa Indonesia, dan menyerap aspirasi politik. Kekisruhan yang disebabkan oleh parpol akan menghambat proses pemenuhan kebutuhan atas hak pendidikan, kesehatan dan kemananan masyarakat kota Jakarta. Padahal pengajuan hak angket tidak ada kaitannya dengan kepentingan masyarakat.

Pada wacana isi berita tersebut secara implisit Ahok dicitrakan sebagai sosok yang berada di pihak yang benar sementara partai-partai politik yang mengajukan interpelasi diposisikan sebagai pihak yang salah. Ahok dianggap bisa menjalankan program-programnya terkait pemenuhan kebutuhan atas hak pendidikan, kesehatan, dan kemananan masyarakat jika hak angket itu dibatalkan.

## **2. Analisis wacana berita 2 [www.moslemforall.com](http://www.moslemforall.com)**

Analisis judul wacana berita:

*Mempertanyakan dua rencana kebijakan Gubernur DKI*

Pada judul tersebut Gubernur DKI Jakarta Basuki T Purnama digambarkan sebagai pemimpin yang rencana kebijakannya perlu dievaluasi. Ahok dalam judul tersebut direpresentasikan sebagai pemimpin yang mempunyai kemungkinan untuk melakukan kesalahan dalam merencanakan dan menjalankan kebijakan. Penggunaan frasa *dua rencana* pada judul menunjukkan masih adanya kebijakan-kebijakan lain yang dianggap berhasil yang direncanakan dan dijalankan oleh Ahok. Representasi yang dilakukan oleh media [www.moslemforall.com](http://www.moslemforall.com) pada judul tersebut menunjukkan adanya keseimbangan penggambaran kepada aktor. Kadang ia direpresentasikan sebagai orang yang perlu dievaluasi, di sisi lain ia digambarkan sebagai orang yang layak mendapatkan apresiasi.

Analisis isi wacana berita:

Seperti telah dijelaskan sebelumnya Ahok pada wacana berita ini digambarkan sebagai pemimpin yang perlu dievaluasi. Evaluasi ini terkait dengan kegagalan dua rencana kebijakan dan peraturan yang akan diterapkan Ahok yang pertama tentang rencana kenaikan gaji PNS DKI yang fantastis. Kebijakan ini dinilai gegabah dan kurang memperhatikan azas keadilan dan bisa menimbulkan dampak kecemburuan sosial. Kedua membolehkan mobil pribadi masuk jalur busway dengan syarat membayar. Di sini konsistensi kebijakan pemerintah yang mendorong dan mengarahkan warga DKI untuk menggunakan transportasi masal (busway) juga perlu dipertanyakan. Wacana



berita ini merepresentasikan Ahok sebagai pemimpin yang gegabah dan kurang peka dengan kondisi sosial masyarakat. Ahok sebagai representasi pemerintahan DKI Jakarta juga digambarkan dengan pejabat yang inkonsisten, di satu sisi ia ingin warga Jakarta beralih ke transportasi umum di lain pihak ia memperbolehkan kendaraan pribadi masuk jalur busway. Representasi yang digunakan dalam menggambarkan Ahok di sini menggunakan strategi labelisasi, pada kasus ini Ahok dianggap sebagai pemangku kebijakan yang gegabah dan inkonsisten.

### **3. Analisis wacana berita 3 [www.moslemforall.com](http://www.moslemforall.com)**

Analisis judul berita:

*Besok Pagi Ahok akan Lantik 30 Pejabat Eselon III.*

Kalimat yang ada pada judul tersebut tidak mencerminkan adanya misrepresentasi pada Aktor. Ahok sebagai aktor digambarkan secara netral dan apa adanya. Bahasa yang digunakan juga apa adanya dan mencerminkan realitas yang terjadi.

Analisis isi wacana berita:

Wacana isi berita dengan judul di atas menceritakan Ahok yang sudah merombak 649 PNS DKI golongan eselon III sampai pada 17 Mei 2015. Pegawai eselon III dan IV yang terdiri dari Kepala Suku Dinas, Kepala Seksi (Kasi) dan Kepala Bagian (Kabag) itu ada yang mutasi, rotasi, promosi dan demosi (distafkan). Secara implisit di sini Ahok digambarkan sebagai

gubernur yang tidak segan-segan melakukan perombakan pada jajaran pegawainya di lingkungan DKI Jakarta. Representasi ini mengindikasikan kalau sosok Ahok adalah pemimpin yang tegas dan tidak segan-segan melakukan mutasi bahkan pemecatan. Strategi representasi ini termasuk dalam jenis marginalisasi dengan model stereotipe yang positif.

## BAB V

### IDEOLOGI MEDIA MASSA ELEKTRONIK ISLAMI

#### A. Ideologi dalam Media Massa.

Istilah ideologi banyak digunakan dalam ilmu sosial untuk menggambarkan ide-ide tertentu yang diungkapkan dalam komunikasi. Ideologi mempunyai 2 (dua) pengertian yang bertolak belakang. Secara positif, ideologi dipersepsikan sebagai pandangan dunia (*worldview*) yang menyatakan nilai-nilai kelompok sosial tertentu untuk membela dan memajukan kepentingan-kepentingan mereka. Sedang secara negatif, ideologi dilihat sebagai suatu kesadaran palsu, yaitu kebutuhan untuk melakukan penipuan dengan cara memutarbalikkan pemahaman orang mengenai realitas sosial.<sup>47</sup>

Ideologi media massa diformulasikan secara abstrak melalui komoditas utamanya berupa berita. Instrumen utama berita adalah bahasa yang terdiri dari beberapa unsur seperti kata, kalimat, frase, dan struktur kebahasaan lainnya. Melalui instrumen inilah ideologi media massa direpresentasikan. Bahasa bukan sebatas sebagai perangkat teknis komunikasi tetapi juga sebagai praktik ideologi dan kekuasaan. Dengan ideologi yang berbeda, berita mediamedia massa tentang satu peristiwa akan mengesankan kecenderungan berbeda sesuai dengan ideologi yang melingkupinya.

---

<sup>47</sup>Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, hal., 61

Karena wacana dalam berita dibentuk dari teks, percakapan, dan lainnya yang tertata sistematis maka ia mencerminkan praktik ideologi tertentu. Ideologi dibangun oleh kelompok dominan untuk mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka dengan strategi utamanya membuat kesadaran khalayak bahwa dominasi itu diterima secara apa adanya (*taken for granted*).<sup>48</sup>

Dalam perspektif ini, ideologi mempunyai beberapa implikasi penting. Pertama, ideologi secara inheren bersifat sosial dan tidak personal. Ideologi membutuhkan *share* di antara anggota kelompok atau organisasi untuk membentuk solidaritas dan kesatuan langkah dalam bertindak dan bersikap.

Kedua, meskipun bersifat sosial, ideologi digunakan secara internal di antara anggota kelompok atau komunitas. Ideologi bersifat umum, abstrak, dan nilai-nilai yang terbagi antar anggota kelompok untuk menyediakan dasar bagaimana suatu masalah harus dilihat. Dengan pandangan ini, wacana dipahami tidak netral dan berlangsung secara alamiah tetapi mengandung ideologi untuk mendominasi dan merebut pengaruh.

Dengan pengertian dan konteks operasionalisasi ideologi di atas, teks berita misalnya dapat dianalisis kecenderungan ideologisnya. Teks tidak netral tetapi merepresentasikan ideologi seseorang atau kelompok yang bisa diidentifikasi misalnya kapitalis, pluralis, liberalis, fundamentalis, dll.

---

<sup>48</sup>Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, hal., 13

Ideologi masuk dalam praktik kerja wartawan atau pelaku media massa diduga melalui bahasa. Hal ini karena bahasa digunakan untuk menuliskan realitas. Dalam memaknai realitas, dua proses besar yang dilakukan media, yaitu memilih dan menulis fakta. Satu peristiwa utuh terdiri dari beberapa fakta yang sangat mungkin seorang wartawan memiliki kecenderungan memilih fakta yang berbeda dengan wartawan lain. Karena fakta yang dipilih berbeda, maka penulisannya dipastikan juga berbeda. Dengan demikian, satu peristiwa akan menampilkan fakta-fakta berbeda yang seringkali saling bertentangan. Peran ideologi wartawan dalam konteks pertentangan ini semakin terlihat mendominasi proses produksi dan reproduksi realitas.

### **B. Antara Skriptualis vs Subtansialis**

Terpilihnya Ahok sebagai Bupati Belitung Timur mengejutkan banyak pihak. Bagaimana bisa seorang yang berasal dari agama minoritas, Kristen, bisa memenangkan pilkada yang bahkan 93% pemilihnya adalah umat muslim. Pada waktu itu Ahok mengantongi suara sebanyak 37,13%.

Kini Ahok yang “mewarisi” jabatan gubernur DKI dari Jokowi mencalonkan diri kembali sebagai salah satu calon gubernur Jakarta. Menyikapi hal ini, secara umum umat Islam terdikotomi menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama adalah orang-orang yang secara mutlak tidak menerima Ahok sebagai calon pemimpin mereka. Penolakan ini didasarkan pada ajaran

Islam yang melarang umat Islam memilih atau mengangkan pimpinan selain dari orang Islam.

Kelompok kedua adalah orang-orang yang secara terbuka mendukung Ahok untuk menjadi gubernur DKI. Mereka berpendapat bahwa dengan kualitas yang dimilikinya Ahok dinilai sanggup membawa Jakarta menjadi lebih baik. Kelompok kedua ini memandang bahwa kualitas seorang pemimpinlah yang dijadikan pegangan sebagai modal untuk menjadi gubernur, bukan dari agama apa ia berasal. Ini seperti tertuang dalam undang-undang yang menyatakan bahwa untuk menjadi kepala daerah yang menjadi syarat legal formalnya adalah kewarganegaraannya bukan agamanya.

Kelompok ketiga adalah orang-orang yang memimpikan dan mengidamkan seorang calon pemimpin yang seiman dan memiliki kualitas yang bagus. Idealnya menurut mereka bungkus dan isinya sama-sama bagus, namun menjadi dilematis karena yang diimpi-impikan belum juga datang.

Secara teoritis kelompok yang pertama termasuk dalam corak pemikiran skripturalis. Corak pemikiran ini lebih menekankan pada aspek legal formal ajaran Islam, dalam arti bertumpu semata-mata pada teks yang dijadikan sebagai pedoman baku serta kurang memiliki tempat bagi reinterpretasi atas teks-teks tersebut. Kategorisasi halal-haram *syarî'ah* dapat mendorong skripturalisme, terutama ketika *syariah* dipandang berlaku universal dan abadi. Pola pemikiran dan

gerakan Islam skripturalis ini kemudian melahirkan gerakan revivalis atau pra modernisme dan neo revivalis.<sup>49</sup>

Penekanan paham ini terletak pada ketaatan formal dan hukum agama, yang dalam konteks sosial kemasyarakatan sering diwujudkan dalam bentuk-bentuk yang sangat lahiriah semacam label atau simbol keagamaan, dalam setiap bidang kehidupan. Sebagai contoh konkret, paham ini meniscayakan adanya bank Islam/Syariah, asuransi Syariah, bahkan negara Islam dengan hukum-hukum syariah yang dinaikkan sebagai hukum positif. Pengadopsian pakaian ala Arab, atau pemeliharaan jenggot dan lainnya, dalam lapangan yang murni keagamaan, merupakan bentukan formalisme ini.

Selain itu, para penganut paham ini begitu kuat dalam hal mengikuti fatwa-fatwa ulama Abad tengah, memahai teks secara literal belaka (kurang peduli konteks), sehingga mereka menolak penafsiran para pendukung substansialisme yang kemudian dipandang sebagai liberal atau bahkan kafir. Oleh karena itu, paham ini bisa berujung pada sikap fundamentalistik dengan beragam bentuk ekspresinya, apakah damai atau radikal.

Sementara kelompok kedua bercorak substansialis. Pemikiran ini tidak terkungkung oleh nilai-nilai normatif, sehingga lebih leluasa dalam memahami teks secara terbuka

---

<sup>49</sup>Moh Jazuli, *Orientasi Pemikiran Kiai Pesantren di Madura*, (Karsa, Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman. Vol 23 no 2 Desember 2015), hal., 347

dan dinamis. Terma substansi itu sendiri mengandung arti bahwa isi jauh lebih penting daripada bentuk atau label.<sup>50</sup> Karena itu corak pemikiran ini cenderung menafikan hal-hal yang bersifat simbolik, segala yang berkaitan dengan atribut formal ditinggalkan.

Pemahaman pada substansi ajaran Islam seperti itu dapat membentuk kapasitas akomodatif terhadap realitas perbedaan dalam hidup ini. Dengan demikian Islam dapat menjadi agama yang dapat bersinergi dengan lingkungannya. Beberapa pola pemikiran dan gerakan Islam substansialis yang lahir kemudian adalah pola pemikiran modernisme dan neo modernisme. Modernisme Islam lahir sebagai upaya untuk menerapkan konsep dan struktur Islam ke dalam realitas politik modern yang notabene telah terpengaruh Barat.<sup>51</sup>

Pemikiran ini dicirikan dengan merekonstruksi tatanan sosial melalui ijtihad, didasarkan atas prinsip kebebasan berpikir dan rasionalitas yang terbingkai dalam koridor teks-teks suci. Sedangkan neo-modernisme sebagai pola pemikiran Islam sesungguhnya merupakan sintesis dari pola pikir konservatisme-fundamentalisme dan progresivisme-modernisme. Artinya, ia membangun pemikiran progresif yang merupakan tuntutan masyarakat modern dengan tetap berpijak pada tradisi keislaman.

---

<sup>50</sup>Azumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1999), hal., 9

<sup>51</sup>Moh Jazuli, *Orientasi Pemikiran Kiai Pesantren di Madura*, hal., 348



Para penganut paham substansialisme, dalam konteks sosial-kemasyarakatan, misalnya, merasa lebih nyaman dengan penerapan nilai-nilai Islam secara implisit dalam segala hal, tanpa harus memunculkan label yang sering kali hanya mengundang konflik.

Para penganut paham ini akan merasa tidak perlu membangun negara islam, sebab yang terpenting adalah bagaimana nilai-nilai islam itu dijalankan sebaik-baiknya oleh orang warga negara yang muslim. Para pendukung substansialisme ini sangat menekankan pada penghayatan keagamaan yang inklusivistik, toleran dan menghormati keberagaman.

### **C. Analisis Ideologi Media Elektronik Islami [www.voa-islam.com](http://www.voa-islam.com), [www.arahmah.com](http://www.arahmah.com), [www.eramuslim.com](http://www.eramuslim.com) dan [www.moslemforall.com](http://www.moslemforall.com)**

Bahasa yang ada pada media massa adalah teks yang mewakili peristiwa atau realitas yang ingin disampaikan kepada publik. Khalayak mengetahui peristiwa atau realitas melalui teks yang disajikan melalui media massa. Media dalam perspektif wacana kritis bukanlah entitas yang netral, teks yang membahasakan realitas sarat ideologi dan kepentingan.<sup>52</sup>

Seperti telah dibahas sebelumnya, ideologi media massa diformulasikan secara abstrak melalui komoditas utamanya

---

<sup>52</sup>Michel Foucault, *Order of Thing, Arkeologi Ilmu-Ilmu Kemanusiaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal., 89

berupa berita. Instrumen utama berita adalah bahasa yang terdiri dari beberapa unsur seperti kata, kalimat, frase, dan struktur kebahasaan lainnya. Melalui instrumen inilah ideologi media massa direpresentasikan. Bahasa bukan sebatas sebagai perangkat teknis komunikasi tetapi juga sebagai praktik ideologi dan kekuasaan.

Pada pembahasan ini peneliti hendak menganalisis ideologi media elektronik islami [www.voa-islam.com](http://www.voa-islam.com), [www.arahmah.com](http://www.arahmah.com), [www.erasmuslim.com](http://www.erasmuslim.com) dan [www.moslemforall.com](http://www.moslemforall.com). Analisis ideologi ini berdasar pada produk wacana yang dihasilkan ketika media-media ini merepresentasikan tokoh Basuki Thahaja Purnama.

### **1. Ideologi [www.voa-islam.com](http://www.voa-islam.com)**

Wacana berita yang ditampilkan oleh [www.voa-islam.com](http://www.voa-islam.com) ketika merepresentasikan Ahok mengarah pada misrepresentasi. Dalam situs ini, Ahok sebagai aktor diposisikan sebagai sosok yang buruk. Ahok hanya ditampilkan satu sisi saja, yaitu sisi negatifnya. Tidak ada satu pun berita yang menampilkan Ahok sebagai sosok yang positif. Itu bisa kita temukan di hampir semua berita yang aktor utamanya adalah Ahok. Penggambaran negatif Ahok sebagai aktor pada wacana berita pada laman [www.voa-islam.com](http://www.voa-islam.com) melalui strategi ekskomunikasi dan marginalisasi.

Misrepresentasi dengan strategi ekskomunikasi ini tampak dalam beberapa berita yang dianalisa peneliti. Contohnya banyak berita yang Ahok sebagai aktor utamanya,

namun ia tidak diberi ruang sedikitpun untuk berbicara pada isi wacana berita tersebut. Ahok hanya dipersepsikan sesuai dengan sudut pandang wartawan [www.voa-islam.com](http://www.voa-islam.com).

Dalam isi wacana berita yang lain Ahok selalu dimarginalkan. Pemarginalan ini melalui strategi labelisasi, pengasaran bahasa dan stereotipe. Cap penjajah, musuh islam, arogan, tidak manusiawi, bengis adalah beberapa contoh kata yang digunakan untuk melabeli Ahok. Selain itu ahok juga selalu digambarkan dengan dengan konotasi yang negatif dan bersifat subyektif (stereotipe).

Dari produk wacana representasi Ahok tersebut, dapat diketahui kalau ideologi yang dianut oleh situs [www.voa-islam.com](http://www.voa-islam.com) adalah ideologi skriptualisme. Corak ideologi ini lebih menekankan pada aspek legal formal ajaran agama, dalam arti bertumpu semata-mata pada teks yang dijadikan sebagai pedoman baku serta kurang memiliki tempat bagi reinterpetasi atas teks. Pada kasus ini pihak media [www.voa-islam.com](http://www.voa-islam.com) tidak bisa ditawar lagi bahwa pemimpin harus dari kalangan muslim. Keyakinan ini bertumpu pada pembacaan ayat al-Qur'an secara tekstual bahwasannya haram hukumnya untuk memilih pemimpin non-muslim.

Ideologi seperti ini kemudian membawa pada corak produksi wacana yang sejalan dengan itu. Oleh karena itu, tampak jelas di sini tidak ada satu pun produk wacana berita yang menampilkan sisi positif Ahok sebagai pemimpin. Dari awal Ahok sudah direpresentasikan sebagai musuh sehingga

produk wacana yang aktornya Ahok selalu ditampilkan dengan perspektif yang buruk.

## **2. Ideologi www.annah.com**

Hampir sama saja dengan situs [www.voa-islam.com](http://www.voa-islam.com) penggambaran Ahok pada [www.annah.com](http://www.annah.com) juga menggunakan representasi yang negatif (misrepresentasi). Marginalisasi dengan strategi labelisasi sering digunakan pihak media [www.annah.com](http://www.annah.com). Dalam beberapa isi wacana berita, Ahok digambarkan dengan sosok yang penakut, bodoh, dan kurang beretika. Selain marginalisasi, strategi misrepresentasi lain yang digunakan adalah eskomunikasi, banyak berita yang menyangkan Ahok sebagai tokoh utamanya, namun ia samasekali tidak diberikan kesempatan untuk berbicara.

Melihat corak produksi wacananya, ideologi yang dianut oleh [www.annah.com](http://www.annah.com) adalah ideologi skriptualis, sama seperti [www.voa-islam.com](http://www.voa-islam.com). Di sini penekanan ideologinya terletak pada ketaatan formal dan hukum agama. Selain itu, para penganut paham ini begitu kuat dalam hal mengikuti fatwa-fatwa ulama Abad tengah, memahai teks secara literal (kurang peduli konteks), sehingga mereka menolak penafsiran para pendukung substasialisme yang kemudian dipandang sebagai liberal atau bahkan kafir.

Berangkat dari ideologi tersebut, maka jelaslah produksi wacana representasi Ahok yang dihasilkan mengarah kepada representasi negatif. Ini sesuai dengan keyakinan mereka bahwa haram hukumnya memilih pimpinan yang beragama

Kristen. Untuk itu Ahok harus dilawan karena melawan Ahok bisa bernilai jihad di jalan Allah.

### **3. Ideologi [www.eramuslim.com](http://www.eramuslim.com)**

Wacana berita yang ditampilkan oleh [www.eramuslim.com](http://www.eramuslim.com) ketika merepresentasikan Ahok mengarah pada representasi yang negatif, sama seperti dua situs islam yang dibahas sebelumnya. Dalam situs ini, Ahok sebagai aktor diposisikan sebagai sosok yang buruk. Ahok hanya ditampilkan satu sisi saja yaitu sisi negatifnya, seperti orang yang mengundang bencana, tidak tahu sopan santun, dan suka berbohong. Meskipun demikian, sebagian dari isi wacana teks berita dalam laman [www.eramuslim.com](http://www.eramuslim.com) ini memberi kesempatan kepada Ahok untuk tampil. Ini ditemukan peneliti dalam beberapa berita yang menampilkan Ahok sebagai aktornya. Selain labelisasi, misrepresentasi yang digunakan pada laman ini juga menggunakan strategi ekskomunikasi dan eksklusi.

Dari produk wacana yang dihasilkan, tampak jelas bahwa ideologi yang dianut oleh [www.eramuslim.com](http://www.eramuslim.com) adalah skriptualisme. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, corak ideologi ini lebih menekankan pada aspek legal formal ajaran Islam, dalam arti bertumpu semata-mata pada teks yang dijadikan sebagai pedoman baku tanpa memberikan ruang kepada penafsiran secara kontekstual.

#### 4. Ideologi [www.moslemforall.com](http://www.moslemforall.com)

Berbeda dengan tiga situs islami sebelumnya, [www.moslemforall.com](http://www.moslemforall.com) merepresentasikan sosok Ahok secara seimbang. Bahasa yang digunakan juga apa adanya dan mencerminkan realitas yang terjadi. Ada kalanya Ahok ditampilkan secara positif ada kalanya juga ia ditampilkan secara negatif. Penggambaran demikian ini bersifat netral. Netralitas seperti ini berasal dari penilaian yang seimbang kepada sosok Ahok.

Produksi wacana yang dihasilkan oleh situs [www.moslemforall.com](http://www.moslemforall.com) mengindikasikan kalau ideologi yang dianut adalah subtansialisme. Ideologi ini tidak terkungkung oleh nilai-nilai normatif, sehingga lebih leluasa dalam memahami teks secara terbuka dan dinamis. Terma substansi itu sendiri mengandung arti bahwa isi jauh lebih penting daripada bentuk atau label.

Ideologi ini yang akhirnya membawa situs ini berada di tengah-tengah, sehingga dalam menyampaikan wacana isi berita tentang Ahok situs ini tidak langsung menghakimi dengan representasi yang negatif karena Ahok seorang Kristen. Tidak seperti tiga situs islami sebelumnya yang memang dari awal sudah men*judge* Ahok sebagai orang yang haram menjadi pimpinan masyarakat sehingga haram juga untuk memilihnya.

Pemahaman pada substantif seperti itu dapat membentuk kapasitas akomodatif terhadap realitas perbedaan dalam hidup. Para penganut paham substansialisme, dalam konteks sosial-

kemasyarakatan, misalnya, merasa lebih nyaman dengan penerapan nilai-nilai Islam secara implisit dalam segala hal, tanpa harus memunculkan label yang sering kali hanya mengundang konflik.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan.**

Berdasarkan pada analisis teks wacana berita dalam media elektronik islami [www.voa-islam.com](http://www.voa-islam.com), [www.arahmah.com](http://www.arahmah.com), [www.eramuslim.com](http://www.eramuslim.com) dan [www.moslemforall.com](http://www.moslemforall.com). peneliti akhirnya dapat menyimpulkan dua hal berikut.

1. Dalam media elektronik islami [www.voa-islam.com](http://www.voa-islam.com), [www.arahmah.com](http://www.arahmah.com), dan [www.eramuslim.com](http://www.eramuslim.com) Ahok direpresentasikan secara tidak seimbang (misrepresentasi). Ahok dalam media elektronik tersebut hanya ditampilkan satu sisi saja, yaitu sisi negatifnya. Peneliti samasekali tidak bisa menemukan sisi positif dari Ahok dari wacana isi berita pada ketiga situs islami tersebut. Strategi misrepresentasi yang dipakai ketika menggambarkan Ahok adalah ekskomunikasi, eksklusivitas, dan marginalisasi. Sementara dalam [www.moslemforall.com](http://www.moslemforall.com) Ahok direpresentasikan secara seimbang, ada kalanya Ahok ditampilkan secara positif ada kalanya juga ditampilkan secara negatif. Bahasa yang digunakan juga apa adanya dan mencerminkan realitas yang terjadi.
2. Berdasarkan pada produk wacana yang dihasilkan ketika merepresentasikan Ahok dapat diketahui bahwa ideologi yang dianut oleh [www.voa-islam.com](http://www.voa-islam.com), [www.arahmah.com](http://www.arahmah.com), [www.eramuslim.com](http://www.eramuslim.com) adalah ideologi skriptualis. Ideologi



ini lebih menekankan pada aspek legal formal ajaran agama, dalam arti hanya semata-mata bertumpu pada teks yang dijadikan sebagai pedoman baku serta kurang memiliki tempat bagi reinterpretasi. Atas dasar itulah maka produk wacana yang aktornya Ahok selalu ditampilkan dengan perspektif yang buruk karena bagi mereka secara tekstual haram hukumnya untuk memilih pemimpin non-muslim. Sedangkan situs [www.moslemforall.com](http://www.moslemforall.com) menagunut ideologi subtansialis. Ideologi ini tidak terkungkung oleh nilai-nilai normatif, sehingga lebih leluasa dalam memahami teks secara terbuka dan dinamis. Pemahaman pada substansi seperti itu dapat membentuk kapasitas akomodatif terhadap realitas perbedaan. Sehingga dalam menyampaikan wacana isi berita tentang Ahok situs ini tidak langsung menghakimi dengan representasi yang negatif.

## **B. Saran**

Dalam membaca wacana isi teks berita, tidak jarang kita menemukan perbedaan pemberitaan dari subjek berita yang sama. Pembacaan yang lebih mendalam diperlukan dalam menyikapi hal ini, dengan mencoba menelaah lebih jauh bagaimana dan mengapa berita itu dihadirkan.

Analisis wacana kritis membawa pesan bahwa media bukanlah saluran yang netral. Apa yang kita anggap sebagai kebenaran dan karenanya tidak dipertanyakan lagi, ternyata mengandung bias dengan lebih berpihak dan menyuarakan suara kelompok dominan. Oleh karena itu diperlukan lebih

banyak lagi penelitian dengan menggunakan analisis wacana kritis sebagai pisau analisisnya sehingga mampu menyingkap apa yang tersembunyi dibalik yang tampak yang terkadang memiliki motif terselubung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azumardi. 1999. *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*. Jakarta: Paramadina
- Badara, Aris. 2012. *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2006. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Eresco
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS
- Jazuli, Moh. 2015. *Orientasi Pemikiran Kiai Pesantren di Madura*. Karsa, Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman. Vol 23 no 2 Desember 2015
- Jorgensen, Marianne W dan Louise J. Philips. 2007. *Analisis Wacana Teori dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Lukmana E., Aminuddin Aziz, dan Dede Kosasih. 2006. *Linguistik Indonesia* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Penggabean, Meicky Shoreamanis. 2016. *Akal Politik Sehat Ahok*. Jakarta: Naura Media

- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka
- Praptomo, Baryadi. 2002. *Dasar-dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa* Yogyakarta: Pustaka Gondhosuli
- Revita, Ike. 2006. *Konsep-Konsep Dasar dalam Analisis Wacana*, dalam *Adabiyat*, Jurnal Bahasa dan Sastra Arab. Yogyakarta: Jurusan Bahasa dan Sastra Arab UIN Suka.
- Sobur, Alex. 2004. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Penerbit Alfabeta

## LAMPIRAN

### 5. Wacana berita [www. voa-islam.com](http://www.voa-islam.com)

#### Teks berita 1

#### Selain Banyak Indikasi Penyalahgunaan, Daya Serap Anggaran Ahok Terburuk dari Pemimpin Sebelumnya

**JAKARTA** ([voa-islam.com](http://www.voa-islam.com))-Ketua Dewan Pendiri NSEAS (Network for South East Asian Studies), Muchtar Effendi Harahap kembali mengulang penemuan serta analisisnya perihal kinerja Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok dalam memimpin DKI Jakarta. Menurut penglihatannya, Ahok termasuk dari salah satu pemimpin Daerah yang memiliki kerendahan serapan terhadap anggaran untuk DKI.

"Satu indikator 'kegagalan' Ahok sebagai Gubernur DKI Jakarta, yakni realisasi belanja daerah (APBD) sangat rendah bahkan terendah se-Indonesia. Kinerja anggaran baik adalah kemampuan daya serap anggaran optimal," demikian rilisnya, yang didapat [voa-islam.com](http://www.voa-islam.com), beberapa waktu lalu.

Seharusnya, menurutnya Pemda bisa memberikan kontribusi lebih agar pergerakan ekonomi di DKI. "APBD harus memberikan kontribusi positif terhadap

pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan rakyat. Tetapi, kinerja anggaran Gubernur Ahok sejak berkuasa (2013 hingga 2016) sangat buruk."

Jika pun dilihat dari pemimpin sebelumnya, Ahok bahkan terendah dibanding dengan Fauzi Bowo (Foke). Selain itu, di bawah kepemimpinan Ahok menurutnya juga tidak dielakkan adanya beberapa indikasi penyalahgunaan dari anggaran yang ada.

"Untuk 2013 lihat saja Laporan BPK: banyak terindikasi penyalahgunaan wewenang. Padahal 2012 di bawah Era Foke, masih lebih baik dari 2013. Target Pendapatan Daerah saat penetapan APBD Perubahan 2012 sebesar Rp. 33,65 triliun (105,14 persen). Artinya Foke mampu menaikkan capaian Rp. 1,73 triliun (5,14 persen) dari ditetapkan. Foke juga mampu mencapai realisasi PAD 107,39 persen atau Rp. 22,00 triliun, melampaui target Rp. 1,52 triliun." (*Robi/voa-islam.com*)

-Sumber: <http://www.voa-islam.com/read/politik-indonesia/2016/07/05/45016/selain-banyak-indikasi-penyalahgunaan-daya-serap-anggaran-ahok-terburuk-dari-pemimpin-sebelumnya/#sthash.2Ltxlcvl.dpuf>

## Teks Berita 2

### **Nihilnya Kinerja Ahok, Peneliti: DKI Jakarta Miliki Pengangguran Terbesar Setelah Banten**

**JAKARTA** ([voa-islam.com](http://voa-islam.com))-Wajah DKI Jakarta yang seolah baik-baik saja karena ulah media mainstream ternyata berdampak kekusaran tersendiri bagi pengamat dari Asosiasi Ekonomi Politik Indonesia (AEPI), Salamuddin Daeng.

Daeng, begitu sapaan akrabnya menyatakan bahwa kenyataannya justru lebih buruk. Warga Jakarta semakin ke sini semakin miskin.

"Jakarta identik dengan gemerlapan, hura hura dan pesta pora. Paling tidak itu sajian yang sehari hari kita lihat di televisi dan media massa. Namun kondisi sesungguhnya tidaklah demikian. Keadaan sebagian rakyat miskin di Jakarta kian memburuk dari tahun ke tahun," katanya, melalui siaran pers yang diterima [voa-islam.com](http://voa-islam.com).

Bahkan ia juga mengatakan bahwa saat ini saja terbukti DKI Jakarta menempati posisi kedua terbesar penganggurannya di Indonesia setelah Banten.

"Buruknya kondisi ekonomi DKI Jakarta ditandai oleh tingkat

pengangguran terbesar di Indonesia adalah di DKI Jakarta dan banten. DI banten sebanyak 8,85 persen sementara di DKI Jakarta sebanyak 8,36 persen, jauh di atas rata rata Indonesia."

Kemiskinan di DKI pun bertambah signifikan dari tahun ke tahun. Misalnya dalam kurun tahun 2012 hingga saat ini pada (tahun 2015) meningkat hampir 10 persen.

"Selain itu jumlah kemiskinan di DKI Jakarta telah meningkat secara terus menerus dari tahun ke tahun. Jika jumlah penduduk miskin tahun 2012 sebanyak 363.200 orang, tahun 2015 menjadi 398,920 orang atau meningkat 9,83 persen."

Sementara indeks kedalaman kemiskinan meningkat tajam antara tahun 2014 ke tahun 2015 dari 0,39 ke 0,52. Yang paling parah adalah Indek keparahan kemiskinan meningkat dari 0,7 pada tahun 2014 menjadi 0,10 pada tahun 2015. (*Robi/voa-islam.com*)

Sumber: <http://www.voa-islam.com/read/politik-indonesia/2016/03/25/43038/nihilnya-kinerja-ahok-peneliti-dki-jakarta-miliki-pengangguran-terbesar-setelah-banten/#sthash.AGJu4bS3.dpuf>

## Teks Berita 3

### **Melawan Ahok, Seperti Muadzbin yang Mengumandangkan Adzan**

JAKARTA (VOA-ISLAM.COM) – Menjelang senja, Kamis (31/03), berkumpul para ulama, habaib, kiai, dan tokoh di rumah Ketua GMJ (Gerakan Masyarakat Jakarta), Kiai Fachrur Rozi, di bilangan Jatinegara, kehadiran mereka membahas detail demo besar ke KPK, dengan agenda : “TEGAKKAN KEADILAN ...” yang akan dilangsungkan hari Senin, 4 April, 2016.

Gerakan demo besar itu digerakkan para ulama, habaib, kiai, tokoh masyarakat dan berbagai elemen, yang menuntut agar Ahok segera dipenjarakan. Diantara elemen yang menggerakkan aksi demo itu, terdiri dari GMJ (Gerakan Masyarakat Jakarta), Mudzakah Ulama dan Habaib, Majelis Tinggi Bersyariah, FBR (Forum Betawi Rempuk), FUI (Forum Umat Islam), DDII (Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia) Pusat, dan berbagai elemen di Jakarta.

Demo yang akan dilangsungkan hari Senin, 4 April, mempunyai agenda ke KPK, “Tangkap Ahok Karena Korupsi ..”. Sedangkan demo ke DPRD DKI Jakarta, “Lengserkan Ahok, Karena Langgar Konstitusi dan UU ..”.

Para ulama, habaib, kiai dan para tokoh yang hadir di rumah Ketua GMJ Kiai Fachrur Rozi, diantaranya Imam Besar FPI (Front

Pembela Islam) Habib Riziq Shihab, Pemimpin Asy-Syafiiyah Kiai Rasyid Abdullah Syafi’i, Ketua FBR (Forum Betawi Rempuk) Kiai Luthfi Hakim, Ketua Majelis Syariah NU DKI, Kiai Maulana Kemal Yusuf, Pimpinan DDII Pusat Kiai Kholil Ridwan, Sekjen FUI (Forum Umat Islam), Mohamad al-Khattah, Kiai Munawir, dan sejumlah tokoh lainnya hadir di acara pertemuan di rumah Ketua GMJ Kiai Fachrur Rozi.

Para ulama, habaib, kiai dan para tokoh itu, menyerukan kepada seluruh masyarakat dan umat Islam, dan kalangan ibu-ibu, ikut dan berpartisipasi dalam aksi yang akan dilangsungkan hari Senin, 4 April lusa. Aksi demo besar itu, dimulai dari Masjid “TANGKUBAN PERAHU”, yang terletak di Halimun, di samping Jalan Guntur, Manggarai.

Masyarakat, Umat Islam, kalangan ibu-ibu dan elemen-elemen masyarakat Jakarta, diharapkan sudah berada di Masjid ‘TANGKUBAN PERAHU’, pukul 08.00 pagi. Kemudian akan melakukan “longmarch” menuju Gedung KPK di Kuningan. Kemudian dilanjutkan menuju DPRD DKI, di Jalan Kebon Sirih, Jakarta.

Sementara itu, Ketua FBR (Forum Betawi Rempuk), Kiai Luthfi Hakim, dalam pertemuan itu, menegaskan melawan Ahok itu, ibaratnya seperti muadzin yang tidak akan pernah berhenti melakukan adzan. Setiap saat datang waktu shalat terus mengumandang adzan. Ada orang yang shalat atau tidak. Itulah hakikat perjuangan melawan Ahok”, tegas Luthfie Hakim. Jangan pernah ada yang merasa lelah, letih, capek, bahkan putus asa. Luthfi Hakim juga menyakini, bahwa gerakan yang sekarang ini digalang akan menjadi “bola salju”, dan berhasil mengakhiri kekuasaan Ahok, sebagai Gubernur DKI.

Ketua FBR yang hadir di dalam pertemuan itu, menambahkan perjuangan kita sekarang ini, seperti menghadapi penjajah Belanda, tambah Luthfi. Ketua FBR Kiai Luthfi Hakim yang menggantikan Kiai Fodhali itu, mengakhiri pernyataannya, “KPK JANGAN MENJADI LEMBAGA BANTUAN HUKUM AHOK”, pungkasnya.

Wakil DDII Pusat, Kiai Kholil Ridwan, menyampaikan bahwa DDII Pusat, secara tegas menyatakan dukungan penuh semua aksi yang bertujuan melengserkan Ahok. Menurut Kholil Ridwan DDII Pusat telah menunjuk Abu Zaki, sebagai

penanggung jawab, bagi dukungan gerakan yang melengserkan Ahok.

Imam Besar FPI Habib Riziq Shihab, menyatakan, aksi ini tidak main-main, dan akan menuntut agar KPK menegakkan “KEADILAN”, tidak membiarkan adanya “MEGA SKANDAL”, yang merugikan uang negara Rp 1,8 triliun, tegas Habib Riziq. Bahkan, Habib Riziq menyatakan, sudah memobilisasi seluruh anggota dan simpatisan FPI se-Jabotabek, ikut dalam aksi demo besar lusa.

Dibagian lain, Kiai Fachrur Rozi, menambahkan bahwa gerakan aksi demo besar kali ini, benar-benar akan “all out”, dan seluruh potensi umat akan dilibatkan demi terwujudnya keadilan. Seluruh elemen umat Islam di DKI akan digerakkan, tambahna.

Sementara itu, tokoh NU DKI, Kiai Maulana Kemal Yusuf, merasa bersyukur dan sangat gembira dengan adanya ulama, habaib, kiai dan para tokoh, yang memiliki kesadaran dan kepekaan terhadap kondisi umat Islam, dan rakyat Jakarta, di era kepemimpinan Ahok, di mana rakyat jelata yang semakin terpinggirkan, khususnya rakyat jelata dengan berbagai pengusuran yang sangat tidak manusiawi, ujarnya.



Kiai Rasyid Abdullah Syafi'i, menegaskan sangat gembira dengan adanya gerakan "melengserkan Ahok" yang dipelopori oleh para ulama, habaib, kiai, dan para tokoh masyarakat Jakarta. Kiai Rasyid, yang menjadi pemimpin Pesantren Asy-Syafi'iyah, mengatakan akan menyampaikan kepada seluruh jamaahnya, saat berlangsung tablig akbar di Masjid al-Barkah, Ahad besok. Kiai Rasyid Abdullah Syafi'i, juga akan menyiarkan aksi "SEJUTA UMAT" yang digelar hari Senin, 4 April, akan disiarkan melalui Radio Asy-Syafi'ah.

Pertemuan yang berlangsung di rumah Ketua GMJ (Gerakan Masyarakat Jakarta), itu diakhiri dengan do'a, yang dipimpin oleh Kiai Maulana Kemal Yusuf, diantara dalam doanya itu, mengatakan, bahwa siapa yang menolong agama Allah, pasti Allah akan menolongnya, dan mengokohkan kedudukannya di muka bumi. Ini merupakan sikap seorang Mukmin, dan hanya berserah diri kepada kehendak Allah Azza Wa Jalla, sesudah berikhtiar, tutupnya. Wallahu'alam.

Sumber: <http://www.voa-islam.com/read/opini/2016/04/01/43193/melawan-ahok-seperti-muadz-in-yang-mengumandangkan-adzan/#sthash.klZVvM6w.dpuf>

## 6. Wacana berita www.annah.com

### Teks Berita 1

#### Kinerja Ahok dipertanyakan

**JAKARTA (Arrahmah.com)** – Kinerja Gubernur DKI Jakarta Basuki (Ahok) yang selama ini diklaim berhasil membangun ibu kota patut dipertanyakan.

Menurut Ketua Forum Pemerhati Pilkada Jakarta Agusta Surya Buana, selama ini tidak ada persoalan ibu kota yang selesai di tangan Ahok.

"Saya dari awal heran, Ahok berhasil di bidang apa sih. Terhadap persoalan yang oleh warga dianggap sangat penting diselesaikan, berhasil tidak dia," ujarnya di Jakarta, Senin (18/7/2016), dikutip dari *Rmol*.

Surya menjelaskan, masalah kemacetan lalu lintas, ancaman banjir, dan kesenjangan ekonomi adalah persoalan yang ditanggung warga Jakarta untuk diatasi. Namun, selama menggantikan Joko Widodo, kinerja Ahok tidak terlihat di bidang tersebut.

"Harapan masyarakat terhadap kemacetan ini luar biasa, tapi apa kerja Ahok. Di mana keberhasilannya dalam menyediakan transportasi publik yang nyaman dan tepat waktu," ujarnya.

Karena itu, dia mengaku tidak heran jika ada lembaga survei yang menyatakan tingkat kepuasan warga Jakarta terhadap kinerja Ahok rendah. Sebab, masyarakat belum merasakan adanya peningkatan berarti .

“Kemacetan tambah parah masak mau dinilai berhasil, kan aneh,” tegas Surya.

Warga miskin Jakarta bertambah  
Terkait, angka kemiskinan warga Jakarta juga mengalami peningkatan di bawah kepemimpinan Ahok.

Dalam rilisnya, Senin (18/7), Badan Pusat Statistik (BPS) DKI Jakarta mengungkap jumlah penduduk miskin di ibu kota pada Maret 2016 sebanyak 384,30 ribu orang (3,75 persen). Dibandingkan dengan September 2015 (368,67 ribu orang atau 3,61 persen), jumlah tersebut meningkat sebesar 15,63 ribu atau 0,14 poin. Jika dibandingkan dengan Maret 2015 dengan jumlah penduduk miskin sebesar 398,92 ribu orang (3,93 persen), jumlah tersebut menurun 14,62 ribu orang atau 0,18 poin. Hal itu dipengaruhi turunnya inflasi yang terjadi DKI Jakarta.

“Garis kemiskinan (GK) bulan Maret 2016 sebesar Rp 510.359 per kapita per bulan, lebih tinggi dibandingkan dengan GK September 2015 sebesar Rp 503.038 per kapita per bulan, dan

dsri GK Maret 2015 sebesar Rp 487.338 per kapita per bulan,” kata Kepala Bidang Statistik Sosial BPS DKI Jakarta Sri Santo Budi Muliayinah, lansir *Rmol*, Senin (18/7).

Menurut Sri, peranan komoditi terhadap garis kemiskinan jauh lebih besar dibandingkan peranan komoditi bukan makanan (perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan).

“Sumbangan garis kemiskinan makanan terhadap garis kemiskinan Maret 2016 sebesar 64,59 persen (Rp 329.644), sedangkan sumbangan garis kemiskinan non makanan terhadap garis kemiskinan sebesar 35,41 persen (Rp 180.715),” ujarnya.

Ditambahkan Sri, komoditi yang paling penting bagi penduduk miskin di Jakarta adalah beras. Pada Maret 2016 sumbangan pengeluaran beras terhadap GK sebesar 21,81 persen, kedua yakni rokok kretek filter 14,12 persen, dan daging ayam ras 7,23 persen.

## Teks Berita 2

### Menghadapi Pilgub, FITRA: Ahok mulai ketakutan

**JAKARTA (Arrahmah.com)** – Forum Indonesia Untuk Transparansi Anggaran (FITRA) menyebut calon gubernur DKI Jakarta Basuki (Ahok) sudah mulai ketakutan untuk menghadapi Pilgub

DKI Jakarta 2017 mendatang. Oleh karenanya Ahok ingin ketentuan yang mewajibkan calon petahana cuti di masa kampanye itu dihapus. Padahal cuti bagi petahana yang maju menjadi calon kepala daerah kembali adalah keharusan.

FITRA mengkritik keras langkah Ahok yang mengajukan judicial review atau uji materi ke Mahkamah Konstitusi (MK) terkait ketentuan wajib cuti bagi calon petahana. Karena ketentuan cuti bagi petahana yang maju menjadi calon kepala daerah sudah diatur dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2016 tentang Pemilihan Kepala Daerah.

“Kita menghormati hak Ahok untuk JR (judicial review) tapi karena cuti bagi petahana sudah diatur UU maka sejatinya tidak perlu ada JR,” ujar Manager Advokasi Fitra Apung Widadi, lansir *Harian Terbit*, Rabu (3/8/2016).

Apung menilai, JR yang diajukan mantan bupati Belitung Timur itu menunjukkan bahwa Ahok sudah mulai ketakutan untuk menghadapi Pilgub DKI Jakarta 2017 mendatang. Oleh karenanya Ahok ingin ketentuan yang mewajibkan calon petahana cuti di masa kampanye itu dihapus. Padahal cuti bagi petahana yang maju menjadi calon kepala daerah kembali adalah keharusan.

“Cuti itu dilakukan agar tidak terjadi konflik kepentingan dalam hal penggunaan fasilitas negara dan potensi politisasi anggaran untuk kampanye,” jelas Apung.

Oleh karenanya, sambung Apung, alasan Ahok yang enggan cuti karena ingin mengawasi anggaran adalah tidak masuk akal. Karena pembahasan APBD telah berlangsung lama dan terstruktur bukan hanya bulan menjelang Pilkada 2017 saja (Januari-April 2017). Sehingga tidak ada urgensi argumentasi relevansi mengawal APBD dengan tidak wajib cuti bagi petahana.

“Kita ingin meluruskan kepada Ahok, patuhi saja UU-nya. Karena MK pernah memutus tahun 2009 bahwa petahana harus cuti,” tegasnya.

Terkait kekhawatiran Ahok bahwa anggaran Pilkada untuk KPUD DKI Jakarta 2017 akan disandera oleh DPRD sehingga perlu dikawal oleh calon petahana, ujar Apung, hal ini juga kurang relevan dan terlalu kecil jika hanya untuk mengawal satu mata anggaran Pilkada DKI 2017. Apung berharap Ketua MK harus menolak judicial review yang diajukan Ahok.

“Kami menghimbau kepada MK harus objektif dalam proses persidangan jika permohonan JR ini diterima,” jelasnya.

Seperti diketahui Ahok mengaku sudah mengajukan judicial review terhadap Undang-undang Pemilihan Kepala Daerah ke Mahkamah Konstitusi (MK). Ahok ingin agar pasal yang mengatur calon petahana wajib cuti selama masa kampanye bisa diubah.

“Aku sudah ngajuin ke MK. Saya kepingin menafsirkan itu tidak memaksa orang cuti,” kata Ahok di Balai Kota DKI Jakarta, Jalan Medan Merdeka Selatan, Rabu (3/8/2016).

Ahok mengakui, pada dasarnya setuju jika calon petahana harus cuti selama masa kampanye. Namun, dia ingin ada pilihan bagi calon petahana yang tidak ingin berkampanye. Ahok mengatakan dirinya tidak ingin melakukan kampanye sehingga tidak perlu cuti. Dia lebih memilih beraktivitas seperti biasa dan menjaga APBD DKI.

“Ngajuin cuti itu kan pilihan. Dilindungi UU bahwa saya bertugas sampai 5 tahun. Saya menyatakan tidak mau kampanye, saya mau bahas APBD,” kata Ahok.

Padahal ketentuan wajib cuti bagi kandidat petahana itu tercantum di Pasal Pasal 70 UU Nomor 10 Tahun 2016 tentang Pilkada. Gubernur dan Wakil Gubernur, Bupati dan Wakil Bupati, Walikota

dan Wakil Walikota, yang mencalonkan kembali pada daerah yang sama, selama masa kampanye harus memenuhi ketentuan: menjalani cuti di luar tanggungan negara; dan dilarang menggunakan fasilitas yang terkait dengan jabatannya. (azm/[arrahmah.com](http://arrahmah.com))

Sumber:

<https://www.arahmah.com/news/2016/08/06/menghadapi-pilgub-fitra-ahok-mulai-ketakutan.html#sthash.n2359BiY.dpuf>

### **Teks berita 3**

#### **Tolak Cuti Kampanye, Etika Bernegara Ahok Dipertanyakan**

**JAKARTA (Arrahmah.com)** – Gubernur DKI Jakarta Basuki (Ahok) mempunyai hak konstitusional untuk mengajukan pengujian undang-undang Pilkada. Jadi dalam hal kedudukan hukum atau legal standing dia sebagai Pemohon tampaknya tidak akan bermasalah di Mahkamah Konstitusi (MK). Hanya saja kata Pakar Hukum Tata Negara dari Sinergi Masyarakat untuk Demokrasi Indonesia (Sigma) Said Salahudin, dari sisi etika ketatanegaraan, muncul problem ketika seorang Gubernur sebagai “pelaksana undang-undang” hendak menyoal ketentuan yang diatur dalam undang-undang.

“Ketika dilantik sebagai Gubernur DKI Jakarta, Ahok kan sudah mengucap sumpah/janji untuk menjalankan segala peraturan perundang-undangan dengan selurus-lurusnya,” kata dia.

Untuk itu, menurutnya, Ahok sebaiknya mencabut permohonan uji materinya atas Undang-Undang Pemilihan Kepala Daerah terkait dengan pasal yang mengatur calon petahana wajib cuti selama masa kampanye berlangsung.

“Saya menyarankan Pak Basuki atau Ahok mencabut saja permohonannya itu. Sebab ini terkait dengan etika bernegara yang seharusnya ditunjukkan oleh Pak Ahok, yaitu etika politik dan pemerintahan yang tertuang dalam TAP MPR Nomor VI Tahun 2001,” ujar Pakar Hukum Tata Negara dari Sinergi Masyarakat untuk Demokrasi Indonesia (Sigma) Said Salahudin dalam pesan tertulis yang diterima *Antara* di Jakarta, Ahad (7/8/2016).

Dia menjelaskan undang-undang Pilkada yang didalamnya mengatur ketentuan cuti selama masa kampanye bagi calon petahana itu kan juga merupakan bagian dari peraturan perundang-undangan yang semestinya dilaksanakan dengan selurus-lurusnya oleh Pak Ahok dalam posisinya sebagai petahana Gubernur. Jadi aturan itu

seharusnya bukan untuk dipersoalkan, melainkan semata-mata untuk dijalankan oleh Ahok.

“Tetapi jangan dianggap pasal tentang ketentuan cuti bagi petahana dalam Pilkada itu tidak boleh diuji di MK loh ya. Ketentuan manapun dalam undang-undang boleh saja diuji, tetapi sebaiknya tidak diajukan oleh pejabat negara yang telah menjadi pelaksana undang-undang. Biarlah pihak lain saja yang menjadi pemohonnya,” kata dia.

Selain daripada itu, Said menilai tidak tepat jika kampanye hanya dipandang sebagai hak bagi calon, sehingga hak tersebut dianggap boleh-boleh saja untuk tidak digunakan.

“Mengapa? Sebab kegiatan kampanye juga harus dipandang sebagai hak bagi pemilih untuk mendengarkan langsung visi, misi, dan program dari calon bersangkutan. Jadi kalau ada calon yang tidak mau melaksanakan kampanye, itu sama saja artinya calon tersebut telah menghilangkan hak bagi pemilih,” kata dia.

Dia mengatakan maksud pembentuk undang-undang mewajibkan cuti selama masa kampanye kepada calon petahana adalah dalam rangka menciptakan kesetaraan persaingan antara

incumbent dengan calon non incumbent.

“Kalau petahana itu kan bisa setiap waktu menjumpai pemilih dengan berbagai macam alasan, termasuk melalui media cetak dan elektronik. Nah, kalau calon yang bukan petahana kan tidak bisa melakukan hal serupa,” kata dia.

Apalagi selama masa kampanye itu petahana rentan menggunakan fasilitas negara/pemerintah. Ini tentu akan menimbulkan persaingan politik yang tidak sehat dalam kontestasi Pilkada.

“Jadi, seandainya pun MK kelak menerima legal standing Pak Ahok sebagai Pemohon, bukan berarti MK pasti akan mengabulkan permohonan. Saya justru berkeyakinan MK akan menolak Permohonan itu,” ungkap dia.

Diketahui, Ahok pada Selasa (2/8) telah menyerahkan berkas permohonan uji materi UU Pilkada ke Mahkamah Konstitusi, terkait dengan pasal yang mengatur calon petahana wajib cuti selama masa kampanye berlangsung.

(azm/[arrahmah.com](http://arrahmah.com))

## 7. Wacana berita

[www.eramuslim.com](http://www.eramuslim.com)

### Teks berita 1

#### Adakan Doa Bersama Tolak Bala Ahok

Eramuslim.com – Sebagian warga Jakarta sudah bosan dengan arogansi kekuasaan yang selalu dipertontonkan oleh Gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok.

Di antara mereka adalah masyarakat di Kali Anyar, Tambora, Jakarta Barat.

Bosan dengan Ahok, yang dinilai sebagai bala atau bencana bagi Jakarta, mereka pun bergabung dalam Simetris, yang merupakan kepanjangan dari “Siap Mendukung Risma.” Risma merupakan Walikota Surabaya yang juga kader PDI Perjuangan dan mulai digadang-gadang sebagai salah seorang Cabug alternatif bagi DKI Jakarta.

Parjono, dari Simetris, sebagaimana keterangan yang diterima redaksi mengatakan bahwa mereka tak mau berharap lagi pada pemimpin yang telah mempertontonkan arogansi kekuasaan. Arogansi kekuasaan Ahok itu, dengan pongah telah meminggirkan rakyat dari ruang demokrasi.

Rabu sore ini (29/6), mereka akan mengadakan aksi dengan tajuk “Tolak Bala, Tolak Ahok yang Kuasa.” Acara akan disertai dengan doa bersama untuk keselamatan lingkungan serta buka puasa bersama di Jalan Kali Anyar II, Tambora, Jakarta Barat.(ts/rmol

Sumber:

<http://www.erasuslim.com/berita/nasional/dianggap-bencana-warga-kali-anyar-dki-adakan-doa-bersama-tolak-bala-ahok.htm#.V6Q-qRL8Hcc>

## Teks berita 2

### **KIARA: Ahok Banyak Bohong Saat Bersaksi di Pengadilan Tipikor**

Eramuslim.com – Gubernur DKI Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) dianggap banyak sampaikan kebohongan saat beri kesaksian di sidang Tipikor, Senin (25/7). Sekretaris Jenderal KIARA (Koalisi Rakyat untuk Keadilan Perikanan) Abdul Halim berpendapat seperti itu, lantaran Ahok dianggapnya berlindung di balik alasan-alasan yang tidak prinsipil saat beri kesaksian.

“Untuk melegitimasi proyek reklamasi,” kata Halim, dalam pernyataan tertulis, Selasa (26/7).

Ujar Halim, di persidangan Ahok berdalih sudah mengikuti aturan perundangan yang menjadi dasar

hukum keluaran Surat Keputusan (SK) Gubernur izin pelaksanaan reklamasi. Bahkan dia sesumbar yang berhak membatalkan reklamasi adalah presiden bukan menteri.

“Alasan dia (Ahok), dasar dari proyek reklamasi adalah Peraturan Presiden No. 52 Tahun 1995 yang tidak bisa dibatalkan oleh Peraturan Menteri,” ujar Halim.

Selain itu, menurut Halim, dalam kasus reklamasi Ahok juga seperti selalu dicitrakan sebagai pihak bersih yang bebas dari korupsi. Padahal jika membaca putusan Pengadilan Tata Usana Negara (PTUN) DKI yang membatalkan izin Pulau G, Ahok jelas telah menyalahgunakan kewenangannya sebagai gubernur untuk memberi keuntungan pada korporasi.

Karena alasan itu, menurut Halim, tidak ada alasan bagi KPK untuk tidak menangkap Ahok berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2001 tentang Perubahan atas Undang-Undang No. 31 Tahun 1999 tentang Tindak Pidana Korupsi.

Di dalam Pasal 2 Ayat (1) Undang-Undang Tipikor, disebutkan: *“Setiap orang yang secara melawan hukum melakukan perbuatan memperkaya diri sendiri atau orang lain atau suatu korporasi yang dapat merugikan*

*keuangan negara atau perekonomian negara, dipidana penjara dengan penjara seumur hidup atau pidana penjara paling singkat 4 (empat) tahun dan paling lama 20 (dua puluh) tahun dan denda paling sedikit Rp200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah) dan paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)“.*

Sedangkan di Pasal 3 UU Tipikor disebutkan: *“Setiap orang yang dengan tujuan menguntungkan diri sendiri atau orang lain atau suatu korporasi, menyalahgunakan kewenangan, kesempatan atau sarana yang ada padanya karena jabatan atau kedudukan yang dapat merugikan keuangan negara atau perekonomian negara, dipidana dengan pidana penjara seumur hidup atau pidana penjara paling singkat 1 (satu) tahun dan paling lama 20 (dua puluh) tahun dan atau denda paling sedikit Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) dan paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu milyar rupiah)“.*

Ahok diketahui mengeluarkan empat SK Gubernur untuk izin pelaksanaan reklamasi. Yakni SK untuk Pulau G kepada PT Muara Wisesa Samudera. SK izin pelaksanaan Pulau F kepada PT Jakarta Propertindo (22 Oktober 2015), izin pelaksanaan Pulau I

kepada PT Jaladri Kartika Pakci (22 Oktober 2015), dan Izin Pelaksanaan Reklamasi Pulau K kepada PT Pembangunan Jaya Ancol (17 November 2015). (ts/akt)

Sumber:

<http://www.erasuslim.com/berita/nasional/kiara-ahok-banyak-bohong-saat-bersaksi-di-pengadilan-tipikor.htm#.V6Q0wxL8Hcc>

### **Teks berita 3**

#### **Bercanda di Istana Negara, Ahok Tak Tahu Sopan Santun**

Eramuslim.com – Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) dinilai tidak memiliki sopan santun. Buktinya, Ahok bercanda dengan Menteri Kelautan dan Perikanan Susi Pudjiastuti saat pelantikan Suhardi Alius sebagai Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), di Istana Negara.

“Jelas sekali itu sangat tidak sopan dan tidak beretika,” ujar Ketua Komisi Pemerintahan DPRD DKI Jakarta, Riano P. Ahmad saat dihubungi, Kamis (21/7/2016).

Politikus Partai Persatuan Pembangunan (PPP) ini mengungkapkan, sebagai pemimpin daerah, seharusnya Ahok dapat menunjukkan sikap kepemimpinan yang baik.



Bukan seenaknya melontarkan guyonan yang membuat Susi Pudjiastuti geram dan mengepalkan tinjunya kepada Ahok.

“Bagaimana pun pelantikan Kepala BNPT adalah acara resmi negara yang dihadiri Presiden, tidak elok lah jika justru bercanda,” ungkapnya.

Sebelumnya, masyarakat sempat dihebohkan dengan foto Menteri susi yang mengacungkan kepalan tinjunya ke arah Ahok.

Momen tersebut tertangkap kamera pewarta foto harian Media Indonesia, Panca Syurkani.

Ahok mengaku, hal tersebut merupakan candaan antara dirinya dengan Susi. Ketika itu, dia melontarkan guyonan saat Susi hendak mengambil tas yang berisi rokok.

“Saya bilang awas lu ya ambil rokok. Di Istana lu mau ngerokok?,” ujar Ahok.

Saat itu juga, kata Ahok, Susi menimpali dengan protes soal pelarangan rokok yang menurutnya gara-gara peraturan yang dibuatnya.

“Kamu tuh Gubernur bikin larangan rokok dimana-mana, bikin saya susah ngerokok. Ngomong gitu Bu Susi,” terang Ahok.(ts/rn)

Sumber:

<http://www.eramuslim.com/berita/n>

asional/bercanda-di-istana-negara-ahok-tak-tahu-sopan-santun.htm#.V6Q3wBL8Hcc

## 8. Wacana berita

[www.moslemforall.com](http://www.moslemforall.com)

### Teks berita 1

#### **Kelompok Masyarakat Bela Gubernur DKI Jakarta**

DPRD dan Gubernur DKI dalam rapat mediasi hari ini berakhir dengan keriuhan yang memancing kelompok masyarakat melakukan pembelaan kepada Gubernur DKI. Kelompok yang mengatasnamakan diri sebagai Aliansi Masyarakat Resah Dewan Perwakilan Rakyat (AMAR DPR) mengajukan *constitucional complaint* atau pengaduan konstitusional kepada Mahkamah Konstitusi (MK) terkait sikap DPRD DKI Jakarta yang mengajukan hak angket kepada Gubernur DKI Jakarta Basuki “Ahok” Tjahaja Purnama.

Pengaduan itu diajukan oleh Koordinator AMAR DPR Ayat Hidayat bersama rekan-rekannya, ke Gedung MK, Jalan Medan Merdeka Barat, Jakarta Pusat, Kamis (5/3/2015). “*Constitusional Complaint* ini kami layangkan karena ulah parpol terkait hak angket itu telah menghambat proses pembangunan kota Jakarta yang jelas merugikan masyarakat sebagai

pembayar pajak,” kata koordinator Ayat saat dihubungi kompas.com, Kamis sore. Menurut Ayat, partai politik telah melanggar Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2008 tentang Parpol, khususnya Pasal 11 ayat 1 tentang fungsi dan sarana partai politik. Dalam UU itu dijelaskan, parpol punya kewajiban untuk melakukan pendidikan politik, membentuk iklim kondusif bagi persatuan bangsa Indonesia, dan menyerap aspirasi politik. “Kalau sudah begini kan parpol melanggar, yang ajukan hak angket melanggar UU, makanya lewat *constitutional complaint* ini. Kita minta MK segera berikan teguran untuk parpol agar berpihak pada rakyat, atau ancaman terburuk dibarkan,” ujar Ayat.

Kekisruhan yang disebabkan oleh parpol ini juga, menurut Ayat, telah menghambat proses pemenuhan kebutuhan atas hak pendidikan, kesehatan dan kemananan masyarakat kota Jakarta. Padahal pengajuan hak angket tidak ada kaitannya dengan kepentingan masyarakat. “Selamatkan APBD Rp 12 triliun. Itu kan pajak dari rakyat, justru dana itu yang bisa membangun kota dan masyarakat Jakarta,” kata Ayat yang juga anggota LBH Pendidikan ini.

Ayat menyadari, pengaduan konstitusional yang diajukannya tidak diatur sebagai sesuatu yang

dapat ditindaklanjuti oleh MK. MK saat ini hanya memiliki kewenangan untuk melakukan uji materi terhadap UU dan menyidangkan sengketa pilkada. Namun dia berharap permohonan yang diajukannya ini tetap dapat didengarkan oleh MK.

Sumber:

<http://www.moslemforall.com/kepomok-masyarakat-bela-gubernur-dki-jakarta/>

## Teks berita 2

### **Mempertanyakan dua rencana kebijakan Gubernur DKI**

Jakarta, 31-Januari 2015

Kejagalan dua rencana kebijakan dan peraturan yang akan diterapkan Ahok – Gubernur DKI tentang rencana kenaikan gaji PNS DKI yang fantastis dan membolehkan mobil pribadi masuk jalur busway perlu mendapat perhatian dan kritik kita bersama.

Tentang rencana kenaikan gaji PNS DKI yang fantastis dengan alasan untuk menaikkan produktifitas kinerja pegawai DKI menurut hemat kami kebijakan itu terlalu gegabah dan kurang memperhatikan azas keadilan dan bisa menimbulkan dampak kecemburuan sosial. Seorang lurah di DKI Jakarta akan memperoleh gaji tiap bulan berkisar 33 juta rupiah dan seorang camat akan

memperoleh gaji bulannya sekitar 45 juta rupiah.

Atas dasar data apa gubernur DKI tiba-tiba mengusulkan rencana itu? Bukankah kita mafhum dan diketahui oleh masyarakat umum bahwa tedakwa serta terpidana korupsi yang ditangkap oleh KPK adalah pejabat negara yang bergaji tidak sedikit? Dimana letak keberpihakan kebijakan tersebut bagi rakyat kecil dan masyarakat umum non PNS?

Rencana kebijakan gubernur DKI lainnya yang juga tak kalah kontroversialnya adalah membolehkannya mobil pribadi masuk ke jalur khusus Busway dengan syarat pengguna jalur khusus busway tersebut harus membayar.

Dimana letka konsistensi kebijakan pemerintah yang mendorong dan mengarahkan warga DKI untuk menggunakan transportasi masal (busway) dalam aktifitas warga DKI?

Bukankah Busway muncul dan diciptakan dalam rangka mengurangi penggunaan kendaraan pribadi yang melintas di jalur padat jantung ibukota? (mukhlisin)

Sumber:

<http://www.moslemforall.com/mempertanyakan-dua-rencana-kebijakan-gubernur-dki/>

### Teks berita 3

#### **Besok Pagi Ahok akan Lantik 30 Pejabat Eselon III**

**Jakarta** – Gubernur DKI Jakarta Basuki T Purnama (Ahok) berencana kembali merombak susunan kepegawaian di lingkungan Pemprov DKI. Kepala Badan Kepegawaian Daerah (BKD) DKI Agus Suradika mengatakan sedikitnya besok ada 30 pejabat eselon III dan II yang akan dilantik.

“Besok rencananya pelantikan pejabat pukul 09.00 WIB pagi dan untuk pejabat eselon III saja. (Perombakan) pejabat eselon II nya belum,” kata Agus kepada wartawan di Balai Kota, Jl Medan Merdeka Selatan, Jakarta Pusat, Kamis (30/7/2015).

Untuk perombakan eselon II, Agus mengatakan masih dilakukan seleksi untuk mengisi posisi yang kosong.

Seleksi terbuka itu tujuannya untuk mempromosikan pejabat golongan IV-B. Nantinya, pejabat yang lulus seleksi terbuka tersebut ditampung untuk menjadi nominator pejabat eselon II.

“Kemarin kan nominatornya sudah 30 pejabat. Kami mau tambah lagi sekarang, nanti yang terpilih jadi pejabat eselon II yang dipilih oleh Gubernur,” pungkasnya.

Sebelumnya, Ahok sudah merombak 649 PNS DKI golongan eselon III pada 17 Mei 2015. Pegawai eselon III dan IV yang terdiri dari Kepala Suku Dinas, Kepala Seksi (Kasie) dan Kepala Bagian (Kabag) itu ada yang mutasi, rotasi, promosi dan demosi (distafkan).

Kemudian, Ahok juga baru merombak jajaran eselon II pada 3 Juli lalu.

Sumber berita : [www.detik.com](http://www.detik.com)